

EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL

**(Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian
Tafsir Al-Ma'rifah)**

SKRIPSI

Oleh:

**ADE ROSI SITI ZAKIAH
NIM 18240002**



PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL

**(Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian
Tafsir Al-Ma'rifah)**

SKRIPSI

Oleh:

**ADE ROSI SITI ZAKIAH
NIM 18240002**



PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL

**(Analisis Penafsiran Ustadz Musthafa Umar Pada Channel YouTube Kajian
Tafsir Al-Ma'rifah)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 14 Maret 2022

Penulis,



Ade Rosi Siti Zakiah

NIM 18240002

HALAMAN PERSETUJUAN

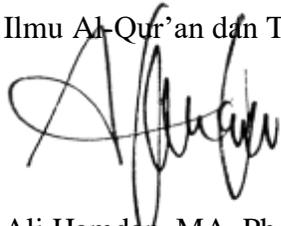
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ade Rosi Siti Zakiah NIM:
18240002 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL

**(Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian
Tafsir Al-Ma'rifah)**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA, Ph. D
NIP 197601012011011004

Malang, 14 Maret 2022
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI
NIP 197303062006041001

MOTTO

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

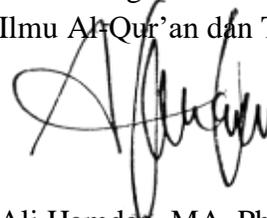
“Belajarlah! Karena tak seorang pun yang terlahir sebagai Ulama, Dan tidaklah sama orang yang berilmu dengan orang yang bodoh.”

HALAMAN BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ade Rosi Siti Zakiah
NIM/ Jurusan : 18240002/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI
Judul Skripsi : EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL
(Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel
YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah)

No	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Senin, 20 September 2021	Proposal Skripsi	
2.	Rabu, 29 September 2021	Revisi Proposal Skripsi	
3.	Senin, 04 Oktober 2021	ACC Proposal Skripsi	
4.	Selasa, 01 Februari 2022	Skripsi BAB I-IV	
5.	Jum'at, 18 Februari 2022	Revisi Skripsi BAB I-IV	
6.	Selasa, 08 Maret 2022	ACC Skripsi	

Malang, 14 Maret 2022
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan. MA, Ph. D
NIP 197601012011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Ade Rosi Siti Zakiah , NIM 18240002, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

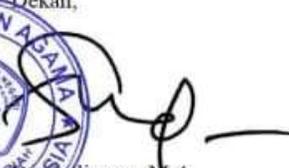
EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL (ANALISIS PENAFSIRAN USTAZ MUSTHAFA UMAR PADA CHANNEL YOUTUBE KAJIAN TAFSIR AL-MA'RIFAH)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 01 April 2022

Scan Untuk Verifikasi



Dekan,

D. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, karena berkat pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini. Selawat teriring salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada pahlawan revolusi Islam yaitu Nabi Muhammad Saw, beliaulah Nabi akhir zaman yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan baik untuk umatnya.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerja sama dari berbagai pihak dan tentunya berkah dari Allah Swt sehingga semua kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih dan mendo'akan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Terlebih dahulu penulis sembahkan bakti do'a dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta yaitu Ibu Yati Sri Nurhayati dan Bapak Abdul Rosyid yang selalu saya rindukan, yang telah bersabar dalam mengasuh, mendidik, memberikan kasih sayang, selalu ikhlas mendo'akan yang terbaik untuk putra putrinya, dan selalu memberikan nasehat serta motivasinya sehingga penulis bersemangat untuk menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, mengampuni dan memaafkan segala khilaf dan menempatkan keduanya pada derajat yang tinggi. *Āmīn*.

Selanjutnya, penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Sudirman, MA selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Ali Hamdan, MA., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Miski, M.Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah. Serta seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Syari'ah, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu pengetahuan juga pengalaman berharga kepada penulis. Semoga seluruh amal kebbaikannya dinilai sebagai ibadah dan dibalas dengan pahala serta menjadi wasilat untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. *Āmīn*.
4. Bapak Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I, selaku dosen wali selama menempuh kuliah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Bapak Dr. H. Thoriquddin, Lc., M.HI selaku dosen pembimbing skripsi, penulis sangat bersyukur karena telah diberikan kesempatan untuk menjadi anggota bimbingan beliau. Terimakasih setinggi-setingginya penulis haturkan atas segala arahan, dukungan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Mohon maaf yang sebesar-sebesarnya jika selama proses bimbingan penulis banyak merepotkan. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan kelancaran dalam segala urusannya. *Āmīn*.
6. Segenap keluarga besar yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan kepada penulis. Kepada kakek, nenek, bibi, paman, sepupu, seluruh keluarga dan adik-adik yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungannya. Tekhusus kepada Ustaz Abdul Azis, M.HI dan Ustazah Dr. H. Laily Nur Arifa, M. Pd yang selalu sabar mendampingi kami dalam proses belajar, semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan kelancaran dalam segala urusannya. *Āmīn*.
8. Teman-teman seperjuangan di kelas Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat dan berjuang bersama dalam proses belajar serta dalam menggapai cita-cita.
9. Teman-teman seperantauan di organisasi KAMAPA JABAR (Keluarga Mahasiswa dan Pelajar Jawa Barat) wilayah UIN Malang yang selalu memberikan kehangatan, kebersamaan, menjadi tempat belajar, bercerita, serta pengobat rasa rindu pada

kampung halaman. Terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

10. Teman-teman ALKAMAL Malang (Alumni Keluarga Ma'had Al-Azhar Malang) yang telah membantu, memberikan semangat dan motivasi, menjadi tempat bercerita, teman belajar, serta teman bersilaturahmi.
11. Kepada seluruh pihak yang belum penulis sebutkan, yang telah membantu penulis dalam proses studi ini.

Meskipun penulisan skripsi ini telah selesai, namun penulis menyadari segala bentuk kekurangan pada tulisan ini. Penulis mengharapkan saran dan masukan untuk karya-karya yang lebih baik kedepannya. Semoga proses yang telah penulis lalui dapat membawa manfaat dan berkah di dunia dan akhirat, khususnya untuk penulis dan umumnya untuk setiap pembaca. Terlebih lagi, semoga karya ini dapat menjadi sebuah amal kebaikan serta menjadi wasilat keberkahan dan senantiasa mendapatkan rida dari Allah Swt. Semoga dari perjuangan ini, Allah Swt memberikan dan membukakan jalan untuk perjalanan selanjutnya.

Malang, 14 Maret 2022
Peneliti



Ade Rosi Siti Zakiah
NIM 18240002

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini sebagaimana transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘_____	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء / أ	Hamzah	_____’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Panjang		Vokal Panjang		Diftong	
آ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba’

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	<i>Qāla</i>
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيم	<i>Qīla</i>

Vokal (u) panjang =	ū	Misalnya	دون	<i>Dūna</i>
---------------------	---	----------	-----	-------------

Khusus untuk bacaan ya“ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan“i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya“ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya“ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	<i>Qawlun</i>
Diftong (ay) =	Misalnya	خيش	Menjadi	<i>Khayrun</i>

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *alrisālāt lī al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍaf* dan *muḍaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fī rahmatillāh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafal jalalah yang berada ditengah tengah kalimat yang disandarkan (*idhāfah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Salat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN BUKTI KONSULTASI SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Metode Penelitian	10
G. Penelitian Terdahulu	13
H. Sistematika Penulisan	26
BAB II	27
TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI	27
A. Epistemologi Tafsir	27
B. Tafsir Audiovisual di YouTube	40

BAB III	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Biografi Musthafa Umar	45
B. Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah	48
C. Epistemologi Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah	49
BAB IV	87
PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Tabel 2. Terjemah Perkata Surah Ali ‘Imran Ayat 1 sampai 4

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Ustaz Dr. Musthafa Umar, Lc., MA,

Lampiran 2. Foto Ustaz Musthafa Umar saat menyampaikan kajian tafsir

Lampiran 3. *Screenshot* channel YouTube Kajian Tafir Al-Ma'rifah

Lampiran 4. *Screenshot* video-video kajian tafsir pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah

ABSTRAK

Ade Rosi Siti Zakiah, NIM 18240002, 2022. **EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL (Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah)**. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI

Kata kunci: Epistemologi; Musthafa Umar; Tafsir Al-Ma'rifah; Tafsir Audiovisual

Tulisan ini berangkat dari fenomena penyebaran kajian tafsir al-Qur'an melalui ruang media sosial. Di antara media sosial yang secara konsisten mengunggah video kajian tafsir al-Qur'an yaitu channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. Penafsiran tersebut disampaikan oleh Dr. Musthafa Umar, Lc., MA, seorang ulama asal Riau. Melalui video-video kajian tafsirnya, Ustaz Musthafa berusaha mengembalikan masyarakat kepada petunjuk al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, serta mampu mencintai keduanya. Mengingat sebuah karya tafsir tidak terlepas dari berbagai kecenderungan mufasir, baik itu disebabkan oleh kondisi sosial budaya, pengaruh politik, ilmu pengetahuan, konteks tafsir tersebut lahir, dan lainnya. Maka, kajian epistemologi tafsir menjadi problem keilmuan yang urgen untuk ditanggapi agar dapat mengetahui sebuah penafsiran. Tulisan ini hadir untuk mengungkapkan secara signifikan bagaimana epistemologi pemikiran Ustaz Musthafa dalam proses penafsirannya di media YouTube. Adapun fokus permasalahan pada kajian membahas terkait sumber dan metode penafsiran Ustaz Musthafa dalam menjelaskan penafsiran al-Qur'an, serta tolak ukur validitas Ustaz Musthafa dalam menafsirkan al-Qur'an.

Metode penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat netnografi virtual yaitu mengumpulkan berbagai data dan informasi yang terdapat dalam lingkungan online serta video-video penafsiran yang diunggah channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis agar menghasilkan penjelasan yang detail, utuh, dan sistematis. Untuk mengetahui sumber, metode, dan validitas penafsiran Ustaz Musthafa, penulis menggunakan pendekatan filsafat yakni epistemologi.

Sebagai hasil dari kajian ini, ditemukan bahwa penafsiran Ustaz Musthafa termasuk kategori tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Ia menggunakan sumber penafsiran berupa riwayat yang sahih dan kuat, baik dari al-Qur'an maupun hadis. Ustaz Musthafa juga merujuk pada hasil ijtihad dan pemikiran mufasir terdahulu dalam kitab tafsir, kaidah bahasa Arab, serta keilmuan yang ditekuninya. Dalam menyampaikan penafsirannya, Ustaz Musthafa cenderung menggabungkan dua metode yakni metode *mauḍu'i* (tematik) dan metode *tahlīlī* (analitis). Penafsiran Ustaz Musthafa dikatakan benar karena sesuai dengan tiga teori kebenaran dalam filsafat ilmu yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatis.

ABSTRACT

Ade Rosi Siti Zakiah, NIM 18240002, 2022. **EPISTEMOLOGY OF AUDIOVISUAL INTERPRETATION (Analysis of Ustaz Mustafa Umar's Interpretation on the YouTube Channel *Kajian Tafsir Al-Ma'rifah*)**. Thesis. Departement of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI

Keywords: Epistemology; Audiovisual Interpretation; Musthafa Umar; Tafsir Al-Ma'rifah.

This paper emerges from the phenomenon of delivering Quranic interpretation through social media. Among YouTube channels that consistently upload videos of Quranic interpretation is *Kajian Tafsir Al-Ma'rifah*. The interpretation has been delivered by Dr. Musthafa Umar, Lc., MA, an Islamic scholar from Riau. Through videos of his commentary studies, Ustaz Musthafa tries to return the community to the guidances, Quran and the hadith of the Prophet and can love both of them. Considering that a work of interpretation cannot be separated from various tendencies of every mufasir, whether it is caused by socio-cultural conditions, political influences, science, the context in which the interpretation was born, and others. Thus, the study of the epistemology of interpretation becomes an urgent scientific problem to be explored to understand the thought of the interpreter. This paper here significantly reveals the epistemology of Ustaz Musthafa's thought in the process of interpretation on YouTube. The focus of the problem on the study discusses the sources and methods of interpretation used by Ustaz Musthafa in elaborating verses of the Quran, as well as the benchmark for the validity of Ustaz Musthafa in interpreting the Qur'an.

The research method in this study is library research with a qualitative approach that is netnography by collecting various data and information contained on social media as well as interpretive videos uploaded by YouTube channel *Kajian Tafsir Al-Ma'rifah*. Furthermore, the data were analyzed using a descriptive-analytical method to produce a detailed, complete, and systematic explanation. To find out the source, method, and validity of Ustaz Musthafa's interpretation, the author uses a philosophical approach, namely epistemology.

As the result of this study, it was found that Ustaz Musthafa's interpretation belongs to the category of *bi al-ma'sūr* interpretation and *bi al-ra'yi* interpretation. He has been used sources of interpretation in *sahih* and strong narrations, both from the Quran and hadith. In addition, Ustaz Musthafa also referred to the results of *ijtihad* and the thoughts of previous commentators in the book of commentaries, the rules of the Arabic language, and the knowledge he practiced. In conveying his interpretation, Ustaz Musthafa tends to combine two methods, the *mauḍu'i* method (thematic) and the *tahlīlī* method (analytical). Ustaz Musthafa's interpretation is asserted to be correct because of the following three theories of truth in philosophy that is coherence theory, correspondence theory, and pragmatic theory.

مستخلص البحث

أدى رأس ستي زكية، رقم القيد ١٨٠٩٠٠٢، ٢٠٢٢. نظرية المعرفة تفسير السمعى البصري (تحليل تفسير الأستاذ مصطفى عمر على قناة يوتيوب دراسة تفسير المعرفة). البحث الجامعي. قسم علم القرآن وتفسيره، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: الأستاذ الدكتور محمد طريق الدين، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: نظرية المعرفة، تفسير سمعي بصري، تفسير المعرفة، مصطفى عمر

تنطلق هذه الدراسة من ظاهرة دراسة تفسير القرآن عبر التواصل الاجتماعي. ومن التواصل الاجتماعي الذي دام إيداع فيديو دراسة تفسير القرآن هو قناة يوتيوب دراسة تفسير المعرفة. وذلك يفسره الدكتور مصطفى عمر، من علماء رياو. من خلال فيديوهات دراسة تفسيره، حاول الأستاذ مصطفى إعادة المجتمع إلى تعليمات القرآن وحديث النبي صلى الله عليه وسلم وحبهما. لا تلخص عملية التفسير من عدة ميل مفسره، كان بسبب الحالة الاجتماعية والثقافية وتأثير السياسة والعلم وقربنة وجود التفسير وغيرها. لذلك، دراسة نظرية المعرفة للتفسير هي من مشكلة علمية ملحة لتجاوبها من أجل معرفة التفسير. هذه الدراسة للتكشيف بشكل كبير كيف أن نظرية المعرفة لأفكار الأستاذ مصطفى في عملية التفسير على وسائط يوتيوب. وأما أسئلة البحث في هذه الدراسة هي لبحث مصدر التفسير ومنهجه اللذان يستعملهما الأستاذ مصطفى في بيان تفسير القرآن و لبحث نظير صحة الأستاذ مصطفى في تفسير القرآن.

ومنهجية البحث في هذه الدراسة هي بحث مكتبي بمنهج كيفي تنوغيافي هو جمع البيانات والمعلومات الموجودة في البيئة عبر الإنترنت بالإضافة إلى الفيديوهات التفسيرية التي تم إيداعها على قناة يوتيوب دراسة تفسير المعرفة. ثم تحليل البيانات باستخدام طريقة وصفية تحليلية من أجل إنتاج شرح مفصل وكامل ومنتظم. ولمعرفة مصادر التفسير ومنهجه وصحته، تستخدم الباحثة منهج الفلسفة هو نظرية المعرفة.

نتيجة لهذه الدراسة ، تبين أن تفسير الأستاذ مصطفى ينتمي إلى فئة التفسير بالمأثور وبالرأي. ويستخدم الأستاذ مصطفى مصادر التفسير في شكل الروايات الصحيحة والقوية ، سواء كان من القرآن أو الحديث. كما أشار الأستاذ مصطفى إلى نتائج الاجتهاد وأفكار المفسرين السابقين في التفسير ، وقواعد اللغة العربية ، والمعرفة التي ينكب عليها. وفي بيان تفسيره ، يميل الأستاذ مصطفى إلى الجمع بين طريقتين ، وهما الطريقة الموضوعية والطريقة التحليلية. تفسير الأستاذ مصطفى صحيح لأنه يتوافق مع ثلاث النظريات للحقيقة في فلسفة العلم ، وهي نظرية التماسك ، ونظرية المراسلة ، ونظرية العملية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu problem yang urgen untuk dikaji dalam ilmu pengetahuan adalah epistemologi. Kajian epistemologi bukan hanya problem ilmu filsafat saja, melainkan problem semua cabang keilmuan, termasuk ilmu tafsir.¹ Secara terminologi, epistemologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat, dasar, dan berbagai pengandaian dalam ruang lingkup pengetahuan.² Objek formal dalam kajian ini terdiri dari tiga pembahasan pokok, yaitu sumber, sifat dasar, dan validitas pengetahuan.³ Jadi, epistemologi membahas terkait bagaimana sebuah pengetahuan itu terjadi, apa yang menjadi sumber atau asal muasal pengetahuan, bagaimana cara mendapatkannya, dan bagaimana validitas terhadap pengetahuan tersebut.

Tafsir secara luas menurut Muhammad Chirzin ialah proses memahami al-Qur'an melalui lisan, tulisan, atau dengan perilaku, sehingga setiap orang boleh melakukan pemahaman terhadap al-Qur'an.⁴ Adapun berbagai perangkat ilmu tafsir digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam al-

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: IDEA Press. 2020), 9.

² Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), 42.

³ Ahmad Ali Hasymi, Skripsi: "Epistemologi Tafsir *Annahu'l Haq Karya M. Yunan Yusuf*", (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), h. 1.

⁴ Muhammad Alwi, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur'an", *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 01 (2019), 2.

Qur'an. Kitab suci umat Islam ini difungsikan sebagai kitab yang *ṣahih lī kullizamān wa makān*, yang mana teksnya tidak akan pernah berubah. Namun, pergantian zaman menuntut agar penafsiran terhadap al-Qur'an mampu bergerak dan berkembang secara dinamis.⁵

Al-Qur'an merupakan *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci al-Qur'an mempunyai kekuatan luar biasa dan berada di luar kemampuan apapun:⁶ “*Seandainya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk dan terpecah-belah karena gentar kepada Allah*” (QS. Al-Hasyr: 21). Dengan demikian, al-Qur'an adalah anugerah terbesar yang telah Allah Swt berikan kepada kita dan merupakan mukjizat diutusnyanya Nabi Muhammad Saw. Sejak berakhirnya zaman kenabian, maka sejak itu pula al-Qur'an menjadi wahyu terakhir diturunkan. Al-Qur'an tidak akan mengalami perubahan juga tidak akan ada yang mampu merubahnya, baik dengan cara dikurangi maupun ditambah.⁷

Sebagai kitab suci bagi umat Islam, al-Qur'an mempunyai peran yang sangat fundamental. Agar isi kandungan al-Qur'an dapat dipahami, umat Islam berusaha mengkaji, memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Usaha tersebut tidak

⁵ Ahmad Ali Hasymi, “Epistemologi Tafsir *Annahu'l Haq* Karya M. Yunan Yusuf”, *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019, 2.

⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), 1.

⁷ Nur Laili, “Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel YouTube Al-Muhibbin dan Implikasinya bagi Pemirsa”, *Skripsi*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020, 1.

pernah berhenti sejak awal al-Qur'an diturunkan, bahkan sampai saat ini umat Islam masih terus beradaptasi menyesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman. Dengan demikian, umat Islam sebagai konsumen tafsir terus berusaha melakukan berbagai upaya agar al-Qur'an dapat dipahami. Adanya berbagai produk tafsir yang kemudian menjadikan aktivitas penafsiran al-Qur'an sebagai bagian dari disiplin ilmu pengetahuan yang tidak pernah usang dan senantiasa hidup bersama dengan berkembangnya ilmu pengetahuan.⁸

Dewasa ini, karya tafsir sebagai produk pemahaman mufasir selalu berkaitan dengan berbagai hal, di antaranya kecenderungan mufasir yang disebabkan kondisi sosial budaya di lingkungannya, ilmu pengetahuan, pengaruh politik, dan masa serta konteks tafsir tersebut lahir. Oleh karena itu, menjadi suatu hal wajar jika berbagai karya tafsir memiliki kecenderungan yang berbeda, baik dari aspek coraknya, pendekatannya, atau metode dan penerapannya.⁹ Karena setiap redaksi penafsiran tidak dapat diketahui maksudnya secara pasti, kecuali oleh orang yang menafsirkan. Bahkan para ulama menegaskan bahwa tafsir adalah penjelasan arti atau maksud firman-firman Allah Swt sesuai dengan kemampuan manusia (mufasir).¹⁰

⁸ Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Youtube", *Jurnal Al-Fanar*, Vol. 02, No. 02 (2019), 90.

⁹ Ahmad Ali Hasyimi, "Epistemologi Tafsir *Annahu'l Haq* Karya M. Yunan Yusuf", *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019, 4.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*

Berkembangnya metode dalam proses penafsiran al-Qur'an telah dipengaruhi oleh berbagai perbedaan kecenderungan, keilmuan, motivasi, kurun waktu, dan lingkungan yang dihadapi mufasir. Dengan demikian, kajian epistemologi tafsir menjadi problem keilmuan yang urgen untuk dikedepankan dalam rangka mengetahui sebuah penafsiran. Meskipun tinjauan epistemologi luas dan penting, namun kajian ini belum banyak dilakukan pada wilayah tafsir bernuansa audiovisual. Hal itu disebabkan karena adanya kesulitan dan kekhawatiran dalam mengkaji tafsir yang obyeknya adalah al-Qur'an sebagai firman Allah. Dengan bertumpuknya kekhawatiran inilah yang menjadikan wilayah tafsir sempat dianggap sudah matang dan tidak perlu lagi adanya kajian-kajian baru. Pandangan ini kurang tepat jika ditinjau dari perspektif dan watak alami ilmu pengetahuan yang dinamis, selalu berkembang dan dikembangkan, kecuali untuk mereka yang memiliki keinginan agar tafsir menjadi ilmu yang masak dan usang karena tertinggal oleh perkembangan zaman.¹¹

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, penyampaian kajian tafsir al-Qur'an pun semakin berkembang. Perkembangan tersebut ditandai dengan adanya tafsir al-Qur'an bernuansa audiovisual melalui ruang media sosial berupa YouTube, Facebook, dan Instagram.¹² Media berbasis internet ini memiliki berbagai fasilitas yang dapat menjadikan kajian yang dahulunya banyak

¹¹ Ahmad Zainal Abidin, "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Farid Esack", *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 01 (2013): 2.

¹² Nafisatuzzahro, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube", *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 12, No. 02, 2018, 4.

dilakukan dalam ruangan dan terkesan lebih privat, kini mulai berpindah pada ruang yang bersifat terbuka untuk publik. Namun, keberadaan fenomena ini menjadi penyebab munculnya sebuah permasalahan. Media sosial menjadi perantara orang-orang yang menyebarkan dan mengadakan kajian al-Qur'an yang belum jelas akar pemikiran serta konsep yang digunakan oleh mufasirnya. Selain itu, umat juga tidak lagi dapat memfilter mana yang benar-benar mufasir dan mana yang hanya pura-pura saja. Kualifikasi keilmuan pun menjadi runtuh. Walhasil, media sosial menjadi alat yang dipakai untuk menyebarkan kajian keislaman yang tidak ramah, isinya hanya marah-marah, bahkan tidak jelas kebenarannya.¹³

Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah merupakan salah satu media sosial yang secara konsisten mengunggah video kajian tafsir al-Qur'an. Channel ini berada di bawah naungan Yayasan Tafaqquh atau *Tafaqquh Study Club*. Penafsiran al-Qur'an pada channel ini disampaikan oleh Ustaz Musthafa Umar, seorang ulama asal Riau dan dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.¹⁴ Ia aktif mengisi kajian tafsir di channel YouTube Tafaqquh video dan Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. Video Kajian Tafsir Al-Ma'rifah selalu ditayangkan secara perdana setiap hari Senin sampai Ahad pukul 05.00 WIB. Saat ini channel tersebut telah memiliki 13,3 ribu *subscriber* dengan jumlah

¹³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), V.

¹⁴ Panitia Seminar Nasioanal FPSI UIN SUKSA, "Biography Dr. H. Musthafa Umar, Lc., MA", 26-27 Oktober 2017, diakses 05 September 2021, <https://selingnas.uin-suska.ac.id/speaker/musthafa-umar/>

video mencapai 566. Channel tersebut mulai menayangkan kajian tafsir pada 07 Oktober 2019. Setiap videonya disajikan dengan menarik melalui gambar *thumbnail* disertai tema atau judul yang sesuai dengan penafsirannya. Walhasil, video kajian tafsir tersebut mendapatkan banyak respon dari warganet, baik dengan cara memberikan like, mengomentari video dengan pujian, dan menyebarkan ulang video penafsirannya.¹⁵

Saat ini, karya tulis Ustaz Musthafa sudah mencapai 26 buku dan salah satunya adalah Tafsir Al-Ma'rifah. Beliau menulis Tafsir Al-Ma'rifah secara bertahap, sehingga menjadikan kitab Tafsir Al-Ma'rifah terkesan lebih sederhana, namun sarat akan makna. Kitab Tafsir Al-Ma'rifah memiliki arti “pengetahuan”. Menurut Ustaz Musthafa, kitab tafsir ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat sesuai dengan maknanya. Beliau menjelaskan bahwa tafsir ini berusaha mengembalikan masyarakat kepada petunjuk al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, serta mampu mencintai keduanya.

Hal yang menjadi ciri khas tersendiri bagi Ustaz Musthafa dalam menyampaikan kajian tafsirnya yakni penyampaiannya yang santai dan menggunakan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan logat Melayu. Namun, pesan-pesan yang disampaikan sangat lengkap. Penafsiran beliau juga dipengaruhi oleh pemikiran aliran-aliran pembaruan dalam bidang tafsir, di antara yaitu Syekh Muhammad Abduh dan tokoh-tokoh kebangkitan di Mesir

¹⁵ “Kajian Tafsir Al-Ma'rifah – Ustaz Musthafa Umar,” diakses pada 07 Oktober 2021, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

seperti Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Sedangkan di alam Melayu, beliau terpengaruh oleh Buya Hamka dan lainnya sehingga dalam penafsirannya beliau lebih menekankan terhadap perbaikan masyarakat.¹⁶ Jika penafsiran tersebut dicermati dan dianalisis, maka akan ditemukan secara komprehensif bagaimana arah pemikiran mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk mengungkapkan secara signifikan bagaimana epistemologi pemikiran Ustdaz Musthafa Umar dalam proses penafsirannya di media YouTube.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja sumber penafsiran yang digunakan Ustaz Musthafa ketika menafsirkan al-Qur'an?
- 2) Bagaimana metode penafsiran Ustaz Musthafa ketika menafsirkan al-Qur'an?
- 3) Bagaimana tolak ukur validitas penafsiran Ustaz Musthafa?

¹⁶ Mohd Nazri Ahmad et al., "Poligami Menurut Kitab Tafsir Al- Ma ' Rifah Polygamy From the Perspective of the Book of Tafsir Al-Ma ' Rifah By Musthafa Umar" 1, No. 1 (2020): 32–43.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan sumber penafsiran yang digunakan Ustaz Musthafa ketika menafsirkan al-Qur'an.
- 2) Untuk menjelaskan metode penafsiran yang digunakan Ustaz Musthafa ketika menafsirkan al-Qur'an.
- 3) Untuk menjelaskan tolak ukur validitas penafsiran Ustaz Musthafa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta menambah wawasan khazanah keilmuan para akademisi mengenai tafsir al-Qur'an, khususnya tafsir yang bernuansa audiovisual. Lebih dari itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti yang ingin memfokuskan kajiannya pada penafsiran al-Qur'an di YouTube dengan menggunakan pendekatan filsafat khususnya kajian epistemologi.

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan wawasan lebih luas kepada masyarakat terkait epistemologi tafsir audiovisual pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah oleh Ustaz Musthafa. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menumbuhkan semangat dalam belajar dan memberikan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan keilmuan pada bidang tafsir.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis akan memberikan penjelasan terkait maksud dari judul penelitian:

1. Epistemologi: secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang artinya pengetahuan dan *logos* yang artinya kata, pikiran, percakapan, atau ilmu. Ada juga yang mengatakan bahwa epistemologi adalah teori. Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu.¹⁷
2. Tafsir: secara etimologi berarti *al-kasyf* (menyingkap makna yang tersembunyi), *al-idāh* (menerangkan), dan *al-ibānah* (menjelaskan). Berdasarkan tiga makna tersebut, maka tafsir adalah segala upaya yang

¹⁷ Ade Hidayat, "Persoalan Filsafat Ilmu," *ResearchGate*, Banten: Universitas Matha'ul Anwar, 2015, 51 <https://www.researchgate.net/publication/284442954>

dimaksudkan untuk menjelaskan dan menyikap makna yang tersembunyi di balik firman Allah Swt yang tertuang dalam teks al-Qur'an.¹⁸

3. Audiovisual: merupakan media yang mempunyai unsur suara dan juga unsur gambar. Jenis media ini memiliki kemampuan yang baik, karena meliputi 2 jenis media, yaitu *auditif* (mendengar) dan *visual* (melihat). Media audiovisual adalah sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang digunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan serta kata yang diucapkan ketika memberikan pengetahuan, sikap, dan ide.¹⁹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah kegiatan penelitian dengan berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.²⁰ Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam metode penelitian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini berfungsi untuk mendapatkan informasi yang valid, objektif dan akurat sebagai hasil dari berbagai data yang sudah dikaji.²¹

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 31.

¹⁹ DuniaPendidikan.Co.ID, "Apa itu Audio Visual", *Duniacoid*, 19 Agustus 2021, diakses 29 September 2021, <https://duniapendidikan.co.id/audio-visual/>

²⁰ Suryana, "Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif", *Buku Ajar Perkuliaha*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, 20.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 2.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian normatif yang memiliki karakteristik sebagai penelitian kepustakaan (*literature research*) dan berbeda dengan metode penelitian empiris yang berkarakteristik penelitian lapangan (*field study*).²² Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka (*library research*).²³ Lebih detailnya, dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi terkait penafsiran Ustaz Musthafa pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*), melalui pendekatan ini akan dihasilkan berbagai penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Tujuan pendekatan kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai konteks yang sedang diteliti.²⁴ Lebih detailnya, pada penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat netnografi dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang terdapat dalam lingkungan online (data-data dan informasi terkait penafsiran Ustaz

²² Yati Nurhayati, Irfani, dan M. Yasir Said, "Metodologi Normatif dan Empiris dalam Perspektif Ilmu Hukum", *Jurnal Penegakan Hukum Islam*, Vol. 02, Issue 01 (2021).

²³ Tim Fakultas Syari'ah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 17.

²⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), 87.

Musthafa dalam channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah). Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menghasilkan penjelasan terkait epistemologi penafsiran Ustaz Musthafa Umar secara detail, utuh, dan sistematis.

3. Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni meliputi data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan yaitu video-video pada channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah yang disampaikan oleh Ustaz Musthafa. Penulis akan fokus menganalisa video kajian tafsir dari surah Al-Fatihah sampai surah Al-An'am. Selain itu, penulis juga akan menggunakan data serta informasi yang ada di lingkungan online channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah maupun akun Tafaqquh Online. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini berupa literatur-literatur yang berhubungan dengan epistemologi tafsir, metodologi penafsiran, dan tafsir audiovisual seperti buku-buku, jurnal, dan berbagai artikel ilmiah yang dapat mendukung terhadap penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pencarian data primer pada penelitian ini tentunya dengan menelaah data-data yang diperoleh secara langsung dari channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah dan wawancara kepada admin Yayasan Tafaqquh. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder akan diperoleh dengan mengumpulkan dokumen-dokumen (buku-buku, artikel, majalah, maupun

internet) yang memiliki keterkaitan dengan apa yang akan diteliti. Dalam pencarian sumber data penulis akan menggunakan kata kunci yaitu Epistemologi Tafsir, Tafsir Audiovisual, Tafsir Al-Ma'rifah, Mushtafa Umar, dan kata lainnya yang juga masih memiliki keterkaitan.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, baik data primer maupun sekunder dianalisis sub bahasannya masing-masing. Langkah awal yang akan penulis lakukan adalah menyeleksi data, yaitu menyeleksi video-video terkait kajian tafsir Ustaz Musthafa pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. Penulis akan mengambil beberapa video sebagai sampel yang akan diteliti dan fokus pada surah Al-Fatihah sampai surah Al-An'am. Selanjutnya penulis akan mengkaji data-data tersebut secara cermat dan komprehensif melalui metode deskriptif-analisis (mendeskripsikan dan menganalisa), serta menjelaskan bagaimana konstruksi epistemologi penafsiran Ustaz Musthafa. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengetahui apa saja sumber-sumber yang digunakan dalam penafsiran Ustaz Musthafa, bagaimana metode penafsirannya, dan sejauh mana tolak ukur validitas penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan.

G. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang penafsiran dan tokohnya dalam sebuah penelitian bukanlah suatu hal baru. Namun, setiap peneliti pasti memiliki sudut pandang

dan karakteristik penelitian yang berbeda, maka hal ini dapat membedakan antara satu dengan lainnya. Ada beberapa hasil kajian yang memiliki kontribusi dengan penelitian ini, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, artikel, maupun buku. Berikut akan penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkontribusi pada penelitian ini.

1) Tesis yang mengkaji tentang epistemologi tafsir berjudul “Epistemologi Tafsir *Annahu’l Haq* Karya M. Yunan Yusuf” yang ditulis oleh Ahmad Ali Hasyimi pada tahun 2019. Tesis ini bertujuan meneliti tafsir *Annahu’l Haq* karya M. Yunan Yusuf yang ingin membuktikan kebenaran kitab suci al-Qur’an baik dari segi historis kemunculannya maupun pembuktiannya *sains* melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang dirangkum secara tematik dalam karya tafsirnya. Jenis penelitian ini yaitu normatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), model pendekatan kualitatif, dan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini mendeskripsikan epistemologi tafsir *Annahu’l Haq* secara detail, utuh, sistematis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis serta mendalam. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa tafsir *Annahu’l Haq* merupakan tafsir yang menggunakan metode *maudhuiy*, dikategorikan sebagai tafsir bercorak *lughawi/adabi* dan *ashri/ilmi*. Sedangkan dari segi kevalidannya, penafsiran Yunan Yusuf dalam kitab *Annahu’l Haq* sesuai baik secara sistematis, aspek, sumber, metode

maupun pendekatan yang berkembang hingga saat ini.²⁵ Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas terkait kajian epistemologi tafsir. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan tujuan penelitian. Objek pada penelitian terdahulu ini adalah kitab tafsir, yaitu tafsir *Annahu'l Haq* dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan metode, corak dan validitas penafsiran Yunan Yusuf. Sementara objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tafsir audiovisual di media YouTube, yaitu kajian Tafsir Al-Ma'rifah dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan sumber-sumber, metode, dan tolak ukur validitas penafsiran Ustaz Musthafa Umar.

- 2) Kajian epistemologi yang meneliti karya tafsir nusantara berjudul "Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir *Fayd al-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat" karya Didik Saepudin dan dipublikasikan pada tahun 2019. Penelitian ini membahas kitab tafsir *Fayd al-Rahman* sebagai kitab yang muncul dengan tulisan *pegon* (bahasa Jawa-aksara Jawa) sebagai jawaban atas realitas sosial masyarakat Jawa pada saat itu. Jenis penelitian ini yaitu normatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), model pendekatan kualitatif, dan menggunakan metode deskriptif-analitis. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa penafsiran secara eksoterik maupun esoterik (*ishari*) yang mengarahkan orang Islam agar melakukan

²⁵ Ahmad Ali Hasymi, "Epistemologi Tafsir *Annahu'l Haq* Karya M. Yunan Yusuf", *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

tindakan kebajikan dengan hanya mengharap ridha Allah sebagai bentuk pengajaran dalam membumikan nilai-nilai dalam al-Qur'an, semua itu tentunya tidak terlepas dari pengaruh sosio-kultural serta sumber-sumber lain dalam penafsirannya.²⁶ Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan epistemologi tafsir. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan tujuan penelitian. Objek pada kajian terdahulu ini adalah kitab tafsir, yaitu tafsir *Fayd al-Rahman* dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan sumber penafsiran, metode, corak, dan validitas penafsiran KH. Sholeh Darat. Sementara objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tafsir audiovisual di media YouTube, yaitu kajian Tafsir Al-Ma'rifah dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan sumber-sumber, metode, dan tolak ukur validitas penafsiran Ustaz Musthafa Umar.

- 3) Penelitian terkait penafsiran al-Qur'an di YouTube yaitu "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Youtube" karya Nafiisatuzzahro' yang dipublikasikan pada tahun 2018. Jurnal ini membahas terkait bagaimana hasil dari keikutsertaan YouTube dalam kajian al-Qur'an dan Tafsir. Adapun jenis penelitiannya yaitu normatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), model pendekatan kualitatif, dan menggunakan metode deskriptif-analitis. Berdasarkan

²⁶ Didik Saepudin, "Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir *Fayd al-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat", *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 07, No. 01, (2019).

penelitian ini, ditemukan bahwa YouTube berhasil melahirkan bentuk tafsir baru, yaitu tafsir audiovisual yang keberadaannya berimplikasi pada terbentuknya klasifikasi baru tafsir.²⁷ Persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti kajian tafsir bernuansa audiovisual pada media YouTube. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti. Penelitian terdahulu ini menganalisa terkait kajian historis terhadap perkembangan tafsir dari masa ke masa dan penggunaan media tafsir sehingga menghasilkan media baru yang berbasis internet. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisa bagaimana epistemologi dari kajian tafsir bernuansa audiovisual pada salah satu channel YouTube.

- 4) Penelitian terhadap kajian tafsir pada salah satu channel YouTube, yaitu “Tafsir Era Millennial: Kajian atas Penafsiran KH. Sya’roni Ahmadi di Channel Youtube Official Menara Kudus” karya Muhammad Dilla dan Laili Noor yang dipublikasikan pada tahun 2020. Artikel ini menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang menyuguhkan kajian di media YouTube sangat bermanfaat di era saat ini. Penulis artikel ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa keunggulan dari objek kajiannya, serta bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh KH. Sya’roni dalam menyampaikan ceramahnya. Jenis penelitian artikel ini yaitu normatif dengan metode penelitian kepustakaan

²⁷ Nafisatuzzahro, “Transformasi Tafsir Al-Qur’an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di YouTube”, *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 12, No. 02 (2018).

(*library research*) dan model pendekatan kualitatif serta menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengumpulkan informasi yang ada serta pendekatan historis untuk mengetahui bagaimana kajian tafsirnya. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa kajian tafsir al-Qur'an pada channel YouTube Official Menara Kudus oleh KH. Sya'roni Ahmadi memberi warna baru baik dalam proses kajiannya maupun dalam proses penyebaran hasilnya. Kajian tafsir KH. Sya'roni Ahmadi juga memiliki langkah-langkah tersendiri dalam penyampaiannya dan berbagai kalangan pun mudah memahami isi yang disampaikan.²⁸ Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti kajian tafsir bernuansa audiovisual pada media YouTube. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan yang digunakan. Adapun Objek yang digunakan pada penelitian terdahulu ini adalah channel YouTube Official Menara Kudus dan menggunakan pendekatan historis untuk mengetahui kajian tafsirnya. Sementara objek penelitian yang akan penulis lakukan adalah channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah dengan pendekatan filsafat yaitu epistemologi.

- 5) Penelitian yang berkaitan dengan media sosial berjudul “Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi Lebah Menurut Al-Qur'an dan Sains Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI di

²⁸ Muhammad Dilla dan Laili Noor, “Tafsir Era Millenial: Kajian atas Penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi di Channel YouTube Official Menara Kudus”, *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 14, No. 02, (2020).

YouTube” dilakukan oleh Ali Hamdan dan Miski dan dipublikasikan pada tahun 2019. Kajian ini membahas terkait dimensi sosial penafsiran yang dikeluarkan oleh salah satu lembaga negara yaitu kementerian agama RI dalam bentuk tafsir audiovisual. Jenis penelitian pada artikel ini adalah normatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan model pendekatan kualitatif serta menggunakan metode deskriptif-analitis. Kajian tersebut menggunakan perspektif analisis wacana kritis dengan kerangka analisis dimensi sosial ala Tuen Van Djiek. Berdasarkan kajian ini, ditemukan bahwa terdapat dua hal utama terkait wacana tafsir ilmi melalui video “Lebah menurut Al-Qur’an dan Sains” oleh LPMA sehingga hal tersebut dapat diterima, *pertama*, berkaitan dengan peran lembaga yang memiliki otoritas dan legitimasi kuasa di bawah perlindungan lembaga negara. *Kedua*, posisi kuasa yang dimiliki LPMA diperkuat dengan berbagai hal, di antaranya akses lebih untuk menyebarkan wacana kepada khalayak melalui pemanfaatan teknologi dan informasi secara maksimal.²⁹ Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas terkait tafsir bernuansa audiovisual pada media sosial YouTube. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus permasalahan, objek kajian, dan kerangka analisis. Penelitian terdahulu ini fokus membahas dimensi sosial dalam

²⁹ Ali Hamdan dan Miski, “Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi “Lebah Menurut Al-Qur’an dan Sains, “Lajnah Penatashih Mushaf al-Qur’an Kemenag RI di YouTube”, *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 22, No. 02, (2019).

wacana tafsir audiovisual dengan objek kajian yaitu video tafsir “Lebah menurut Al-Qur’an dan Sains”. oleh LPMA menggunakan kerangka analisis Tuen Van Djiek. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan fokus membahas epistemologi tafsir audiovisual dengan objek kajian berupa video-video penafsiran pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah menggunakan pendekatan filsafat yakni epistemologi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa kajian tafsir bernuansa audioviasual sudah banyak dikaji. Begitu juga pendekatan epistemologi tafsir yang sudah digunakan untuk mengkaji berbagai penafsiran. Namun, penelitian yang mengkaji penafsiran bernuansa audiviosual pada media YouTube dengan menggunakan pendekatan filsafat yakni epistemologi belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan mengkaji terkait tafsir audiovisual di media YouTube dan memfokuskan pada salah satu channel YouTube yaitu Kajian Tafsir Al-Ma’rifah oleh Ustaz Musthafa Umar.

Tabel 1.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Ali Hasyimi, “Epistemologi Tafsir <i>Annahu’l Haq</i> Karya	Sama-sama membahas kajian epistemologi tafsir.	Objek penelitian terdahulu adalah kitab tafsir, yaitu tafsir

	<p>M. Yunan Yusuf’, <i>Tesis</i>: UIN Sunan Ampel Surabaya (2019).</p>		<p><i>Annahu’l Haq</i> dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan metode, corak dan validitas penafsiran M.Yunan Yusuf. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tafsir audiovisual di media YouTube, yaitu kajian Tafsir Al-Ma’rifah dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan sumber-sumber, metode, dan tolak ukur validitas penafsiran Musthafa Umar.</p>
--	---	--	--

2.	<p>Didik Saepudin, “Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Fayd al- Rahman Karya KH. Sholeh Darat”, <i>Jurnal Diya al-Afkar</i> (2019).</p>	<p>Sama-sama membahas kajian epistemologi tafsir.</p>	<p>Objek penelitian terdahulu adalah kitab tafsir, yaitu tafsir <i>Fayd al-Rahman</i> dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan sumber penafsiran, metode, corak, dan validitas penafsiran KH. Sholeh Darat. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tafsir audiovisual di media YouTube, yaitu kajian Tafsir Al-Ma’rifah dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan sumber- sumber, metode, dan tolak ukur validitas</p>
----	---	---	---

			penafsiran Musthafa Umar.
3.	Nafisatuzzahro, “Transformasi Tafsir Al-Qur’an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di YouTube”, <i>Jurnal Hermeneutik</i> , (2018).	Sama-sama meneliti kajian tafsir bernuansa audiovisual pada media YouTube.	Penelitian terdahulu menganalisa terkait kajian historis terhadap perkembangan tafsir dari masa ke masa dan penggunaan media tafsir sehingga menghasilkan media baru yang berbasis internet. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisa bagaimana epistemologi dari kajian tafsir bernuansa audiovisual pada salah satu channel YouTube.
4.	Muhammad Dilla dan Laili Noor, “Tafsir	Sama-sama meneliti kajian tafsir	Objek yang digunakan pada penelitian

	<p>Era Millennial: Kajian atas Penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi di Channel YouTube Official Menara Kudus", <i>Jurnal Hermeneutik</i> (2020).</p>	<p>bernuansa audiovisual pada media YouTube.</p>	<p>terdahulu adalah channel YouTube Official Menara Kudus dan menggunakan pendekatan historis untuk mengetahui kajian tafsirnya. Sementara objek penelitian yang akan penulis lakukan adalah channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah dengan pendekatan filsafat yaitu epistemologi.</p>
5.	<p>Ali Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi Lebah Menurut Al-</p>	<p>Sama-sama membahas kajian tafsir bernuansa audiovisual pada media YouTube.</p>	<p>Penelitian terdahulu ini fokus membahas dimensi sosial dalam wacana tafsir audiovisual dengan objek kajian yaitu video</p>

	<p>Qur'an dan Sains Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI di YouTube", <i>Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman</i> (2019).</p>		<p>tafsir "Lebah menurut Al-Qur'an dan Sains". oleh LPMA menggunakan kerangka analisis Tuen Van Djiek. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan fokus membahas epistemologi tafsir audiovisual dengan objek kajian berupa video-video penafsiran pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah menggunakan pendekatan filsafat yakni epistemologi.</p>
--	---	--	---

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian, maka sistematika pembahasan penelitian akan disusun sebagaimana dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah tahun 2019 yang terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut: Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi uraian tentang hal-hal pokok yang mendasari penelitian, yakni menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Pada bab *kedua*, akan dibahas terkait tinjauan pustaka dan landasan teori, yaitu memuat penjelasan beberapa variabel dan teori yang relevan dengan penelitian. Penulis akan mengawali dengan pembahasan terkait epistemologi tafsir yang mencakup sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran. Selanjutnya, pembahasan terkait tafsir audiovisual pada media sosial YouTube.

Bab *ketiga*, yang merupakan inti dari penelitian ini yaitu berisi analisis terhadap kajian tafsir Ustaz Musthafa Umar pada channel Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. Bab ini membahas tentang biografi Ustaz Musthafa Umar, tinjauan umum terhadap channel Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan hasil analisis dengan bangunan epistemologi tafsir yang mencakup sumber penafsiran, metode penafsiran, dan tolak ukur validitas penafsiran Ustaz Musthafa Umar. Adapun bab *keempat*, bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan kajian dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI

A. Epistemologi Tafsir

Istilah epistemologi berasal dari kata *episteme* dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, pengetahuan, dan pengetahuan sistematis. Kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu “*episteme*” dan “*logos*”. “*Episteme*” berarti pengetahuan (*knowledge*) sedangkan “*logos*” berarti ilmu, pikiran, percakapan. Jadi, epistemologi berarti ilmu, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Kata *episteme* dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai* yang artinya mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Maka, secara harfiah, *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk mendapatkan sesuatu pada kedudukan setepatnya.³⁰

Epistemologi mengkaji tentang apa sesungguhnya maksud yang terkandung dalam ilmu, apa saja yang menjadi sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya. Dengan bahasa lain, Brameld menjelaskan bahwa “*it is epistemologi that gives the teacher the assurance that he is conveying the truth to his student*”. Epistemologi yang dimaksud Brameld adalah sesuatu yang

³⁰ Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam*, Cet. ke-1 (Jakarta: Kencana, 2015), 2.

memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya.³¹

Epistemologi sering disebut sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Harun Nasution berpendapat bahwa epistemologi ialah ilmu yang membahas apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya.³² Sedangkan menurut Hamlya, epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar, dan berbagai pengandaianya. Dalam hal ini, Katsoff memberikan batasan bahwa epistemologi dapat menyelidiki asal muasal, susunan, metode dan sahnya suatu pengetahuan.³³

Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi bertujuan mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum serta hakikat dari pengetahuan manusia.³⁴ Maka, epistemologi merupakan disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normative, dan kritis. Bersifat evaluatif karena epistemologi menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan, pendapat, atau teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau mempunyai dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Disebut normatif, karena epistemologi

³¹ Fatkhul Mubin, "Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis", (2020): 6. <https://osf.io/x6hgg>

³² Safuddin dan Habib, "Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Kritik Jamal al-Banna terhadap Beberapa Pemikir Al-Qur'an Kontemporer)," *Jurnal Analisis*, Vol. XVI, No. 01 (2016): 110.

³³ Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), 42.

³⁴ Ilhami Nuzula, "Epistemologi Tafsir *Raudah Al-'Irfan Fī Ma'rifah Al-Qur'an* Karya KH. Ahmad Sanusi," *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, 10.

menentukan norma atau tolak ukur, yang dimaksud dalam hal ini ialah tolak ukur bagi kebenaran pengetahuan. Sedangkan kritis, dikarenakan epistemologi banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia dalam mengetahui.³⁵

Adapun kata *tafsīr* secara bahasa mengikuti pola kalimat *taf'īl*. Tafsir berasal dari kata *al-fasr* artinya menyikap, menerangkan, menampakkan, atau menjelaskan makna abstrak. Lafal *al-tafsīr* dan lafal *al-fasr* memiliki arti menjelaskan atau menyingkap suatu yang terhalang. Dinyatakan dalam *Lisān al-'Arab* bahwasannya lafal *al-tafsīr* bermakna menyingkap terhadap maksud suatu lafal *musykil* (pelik) dan *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup.³⁶ Sedangkan *tafsīr* secara luas menurut Muhammad Chirzin adalah memahami al-Qur'an yang dapat dilakukan melalui bentuk lisan, tulisan, atau dengan perilaku, sehingga setiap orang boleh melakukan pemahaman terhadap al-Qur'an.³⁷

Terma epistemologi tafsir menjadi wacana keilmuan modern yang menempatkan al-Qur'an sebagai sentralitas keilmuan, kebutuhan penafsiran, dan penyadaran pemikiran terhadap al-Qur'an.³⁸ Sebagai kita suci umat Islam, al-Qur'an mempunyai peran yang sangat fundamental. Agar semua pesan-pesan Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an bisa dipahami, umat Islam berusaha

³⁵ Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam*, Cet. ke-1 (Jakarta: Kencana, 2015), 5.

³⁶ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017).

³⁷ Muhammad Alwi, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 01 (2019), 2.

³⁸ Ahmad Ali Hasymi, "Epistemologi Tafsir *Annahu'l Haq* Karya M. Yunan Yusuf", *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019, 47.

mengkaji, memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Usaha tersebut selalu dilakukan sejak awal turunnya al-Qur'an, bahkan sampai saat ini umat muslim masih terus beradaptasi menyesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman.³⁹ Selain itu, al-Qur'an sebagai rujukan dalam penetapan hukum dan petunjuk bagi umat muslim juga menuntut agar seluruh bentuk gagasan manusia dapat dikolerasikan dengan al-Qur'an. Maka, produk tafsir sebagai disiplin ilmu pengetahuan tentunya dapat menjadi objek penelitian.

Karya tafsir sebagai produk dari pemahaman mufasir dapat dikaji dan diverifikasi kebenarannya, selama penafsiran tersebut dihadirkan dalam wilayah akademik. Meskipun dalam hukum dinyatakan bahwa setiap produk tafsir bukan suatu kebenaran yang mutlak, namun kajian terhadap produk penafsiran menggunakan sudut pandang metodologi penting dilakukan. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atas kebenaran menurut epistemologis.

1. Sumber Penafsiran

Secara definitif, maksud dari sumber penafsiran ialah rujukan yang digunakan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁰ Adanya sumber penafsiran menunjukkan bahwa terdapatnya faktor yang dijadikan sebagai acuan atau pegangan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Faktor yang menjadi acuan tersebut bertujuan untuk menjadi penjelas,

³⁹ Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Youtube", *Jurnal Al-Fanar*, Vol. 02, No. 02 (2019): 90.

⁴⁰ Akhmad Bazicth, *Studi Metodologi Tafsir*, (Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021), 172.

perbendaharaan, dan perbandingan dalam menafsirkan al-Qur'an. Keberadaannya pun menjadi penyebab adanya produk penafsiran. Meskipun penafsiran itu belum mutlak kebenarannya, namun setidaknya dapat mendekati terhadap maksud dan isi kandungan ayat.⁴¹ Selanjutnya, upaya untuk menafsirkan al-Qur'an terus berkembang sehingga muncul tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Keduanya merupakan bentuk atau jenis penafsiran yang diterapkan oleh para mufasir sejak masa Nabi sampai sekarang.⁴²

a. Tafsir *Bi al-Ma'sūr*

Secara etimologi tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang artinya penjelasan atau keterangan, sedangkan *al-ma'sūr* berasal dari kata *atsara* yang diartikan mengutip. Adapun menurut pengertian terminologi, tafsir *bi al-ma'sūr* adalah beberapa penjelasan yang ada dalam al-Qur'an, sunah, atau perkataan sahabat yang difungsikan sebagai rujukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.⁴³

Tafsir *bi al-ma'sūr* ialah penafsiran al-Qur'an yang berpegang pada penjelasan yang terdapat dalam ayat al-Qur'an itu sendiri. Hal ini mencakup beberapa penjelasan, di antaranya perincian sebagaimana ayat,

⁴¹ Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an," *Substantia*, Vol. 14, No. 1 (2012): 30.

⁴² Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 369.

⁴³ Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan dalam Tafsir (Tafsir *Bi Al-Matsur*, Tafsir *Bi Al-Ra'yi*, Tafsir *Bi Al-Isyari*)," *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 04, No. 02 (2018): 148.

riwayat yang dikutip oleh Nabi, sahabat dan tabi'in. Adapun acuan tafsir *bi al-ma'sūr* yaitu sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya.
- 2) Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi.
- 3) Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan pendapat sahabat. Adapun pendapat tabi'in masih diperselisihkan.⁴⁴

b. Tafsir *Bi al-Ra'yu* (logika)

Kata *al-ra'yu* secara etimologi diartikan sebagai keyakikan (*i'tiqād*), analogi (*qiyās*), dan ijtihad. Sedangkan menurut terminologi, tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang didasari oleh ijtihad dan pemikiran para mufasir.⁴⁵ Adapun ijtihad yang dilakukan harus sesuai dengan kaidah yang benar. Tafsir ini juga sering disebut dengan tafsir *al-'aqliy*, karena penafsiran ini dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar dalam penetapan ijtihad.

Mufasir yang menggunakan cara ini hendaknya sudah menguasai bahasa Arab, seperti gaya bahasa dan majaz. Selain itu, mufasir juga hendaknya mengetahui syair-syair Arab, menguasai '*ulūm al-Qur'an*, seperti asbabunnuzul dan *nāsikh mansūkh*, serta harus berupaya agar

⁴⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 141.

⁴⁵ Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan dalam Tafsir (Tafsir *Bi Al-Matsur*, Tafsir *Bi Al-Ra'yi*, Tafsir *Bi Al-Isyari*)," *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 04, No. 02 (2018): 148.

pendapatnya sesuai dengan al-Qur'an. Dengan demikian, hasil penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁶

2. Metode Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis *method* dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *ṭarīqah* dan *manhāj*.⁴⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tersebut didefinisikan sebagai aturan yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar tercapainya tujuan yang ditentukan.⁴⁸

Pengertian metode yang bersifat umum dapat diaplikasikan untuk berbagai objek, baik yang berkaitan dengan pemikiran, penalaran akal, maupun pekerjaan fisik. Jadi, metode merupakan bagian penting untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.⁴⁹ Menurut Muhammad Amin Summa, metode adalah sesuatu yang penting dalam penafsiran, karena para ilmuwan juga mengatakan bahwa metode adalah cara ilmiah untuk dapat memahami atau mawas objek yang dijadikan sebagai sasaran ilmu.⁵⁰

⁴⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 159.

⁴⁷ Akhmad Bazicth, *Studi Metodologi Tafsir*, (Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021), 1.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 910.

⁴⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 97.

⁵⁰ Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al- Qur'an", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 14, No. 5 (2015): 27.

Dalam hal ini, studi tafsir al-Qur'an tidak dapat terlepas dari metode, yakni suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran al-Qur'an.⁵¹ Tujuannya ialah tercapainya pemahaman yang benar dari apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dari definisi tersebut, tergambar bahwa metode penafsiran al-Qur'an memuat seperangkat kaidah aturan yang harus dipenuhi ketika menafsirkan al-Qur'an. Jika seseorang menafsirkan al-Qur'an tanpa menempuh proses yang telah ditetapkan dalam metode tafsir, maka penafsirannya dianggap keliru. Tafsir seperti ini disebut *bi al-ra'yi al-mahdh* yaitu tafsir berdasarkan pemikiran semata yang dilarang oleh Nabi Muhammad Saw. Bahkan, Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa penafsiran seperti itu adalah haram.⁵²

Abu al-Hayy al-Farmawi menjelaskan bahwa secara garis besarnya penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh kalangan ulama terbagi menjadi empat macam, yaitu *Ijmalī* (glogal), *tahlīlī* (analitis), *muqāran* (komparatif), dan *mauḍu'i* (tematik).⁵³

a. Metode Tafsir *Ijmalī*

Secara lughawi, kata *Ijmalī* berarti ringkasan, ikhtisar, dan glogal.

Metode *Ijmalī* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui penjelasan yang bersifat

⁵¹ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, (Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021), 2.

⁵² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 98.

⁵³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 11.

umum, tanpa adanya penguraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara terperinci.⁵⁴ Dengan metode ini, mufasir berupaya menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas maupun orang yang berpengetahuan sekedarnya.⁵⁵

b. Metode Tafsir *Tahlīlī*

Istilah *tahlīlī* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlīl* yang berarti mengurai, menganalisis, membebaskan, atau membuka sesuatu tidak menyimpang darinya.⁵⁶ Metode *tahlīlī* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menguraikan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir.⁵⁷

Seorang mufasir yang menggunakan metode *tahlīlī* harus menafsirkan kandungan al-Qur'an ayat ke ayat dan surah ke surah sesuai dengan struktur Mushaf 'Uṣmanī mulai dari ayat pertama sampai ayat terakhir, surah pertama sampai surah terakhir. Penafsiran yang dilakukan

⁵⁴ Ilhami Nuzula, "Epistemologi Tafsir *Rauḍah Al-Irfān Fī Ma'rifah Al-Qur'ān* Karya KH. Ahmad Sanusi," *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, 14.

⁵⁵ Rahmah Murtadha dan Muhammad Mutawali, "Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah," (2017): 7, <https://doi.org/10.31227/osf.io/7dhbr>.

⁵⁶ Rosalinda, "Tafsir Tahlīlī: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah: Islamic Studies*, 15, No. 2 (2019): 7.

⁵⁷ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2020): 42.

juga dari berbagai aspek analisis dan pemaknaan. Mufasir mengerahkan segenap kemampuan intelektualitas, keluasan wawasan, kapasitas dan kapabilitas keilmuan serta integritas pribadi mufasir sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang komprehensif terhadap isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya.⁵⁸

c. Metode Tafsir *Muqāran*

Secara bahasa, kata *muqāran* memiliki arti perbandingan,⁵⁹ yaitu metode penafsiran dengan cara membandingkan.⁶⁰ Para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi ini metode ini. Berdasarkan berbagai literature, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode *muqāran* ialah: 1) membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih atau membandingkan ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda bagi satu kasus yang sama; 2) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang terlihat bertentangan; 3) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir.⁶¹

d. Metode Tafsir *Mauḍu'i*

Metode *mauḍu'i* atau biasa dikenal dengan metode tematik.

Metode tematik ialah suatu tema yang ditetapkan oleh mufasirnya dengan

⁵⁸ Faizal Amin, "Metode Tafsir *Tahlīlī*: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya," *Kalam*, Vol. 11, No. 1 (2017): 246.

⁵⁹ Ahmad Haromai, "Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 14, No. 5 (2015): 30.

⁶⁰ Idmar Wijaya, "Tafsir Muqāran," No. 1 (2005): 5, <https://doi.org/10.2320/materia.44.24>.

⁶¹ Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 65.

cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tersebut menjadi satu kesatuan. Kemudian mufasir melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang sudah terhimpun secara spesifik dengan syarat dan langkah-langkah khusus. Tujuan metode ini yaitu untuk menentukan makna dan konsep sesuai dengan tema yang sedang dibahas serta mengorelasikannya menjadi satu kesatuan.⁶²

3. Validitas Penafsiran

Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi tidak hanya memaparkan bagian-bagian ilmu saja. Lebih dari itu, kajian epistemologi juga digunakan sebagai alat untuk mengkaji secara kritis sebuah produk pengetahuan. Kajian kritis pada wilayah epistemologi tafsir dapat diaplikasikan ke dalam perangkat metodologi yang digunakan mufasir. Tafsir sebagai proses kerja ilmiah melalui berbagai metode serta pendekatan adalah gambaran dialektika yang semakin berkembang. Adanya perkembangan metode dan pendekatan berhubungan dengan multidisiplin pada ilmu pengetahuan. Ketika penafsiran yang bersifat kontekstual menjadi salah satu kecenderungan baru dalam kajian tafsir, maka kontekstualisasi terhadap penafsiran yang berkembang di masa

⁶² M Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an: Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik", Vol, 2, No. 1 (2014): 62.

sekarang membutuhkan kajian lebih kritis khususnya pada metodologi penafsiran.⁶³

Suatu validitas penafsiran dapat dianalisis menggunakan epistemologi pengetahuan. Maksud dari validitas penafsiran ialah sebuah kriteria yang digunakan untuk mencari kebenaran dari suatu pengetahuan. Sebuah tafsir dapat dikatakan benar jika tidak menyalahi konsep-konsep yang sudah ditentukan.⁶⁴ Pada umumnya, penafsiran al-Qur'an bertujuan untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam, maka usaha untuk mengetahui validitas penafsiran merupakan suatu hal penting. Usaha ini merupakan proses untuk melihat dan menempatkan karya tafsir tersebut secara proposional.⁶⁵

Kebenaran suatu penafsiran memang relatif dan inter-subjektif, namun untuk mengetahui validitas penafsiran Ustaz Musthafa, penulis akan menggunakan teori-teori kebenaran yang terdapat dalam filsafat ilmu. Ada enam teori yang berkembang dalam filsafat ilmu,⁶⁶ namun pada penelitian ini penulis hanya akan memakai tiga teori, yaitu teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis.

⁶³ Ahmad Ali Hasymi, "Epistemologi Tafsir *Annahu'l Haq* Karya M. Yunan Yusuf", *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019, 52-53.

⁶⁴ Didik Saepudin, "Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir *Fayd al-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat", *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 07, No. 01, (2019): 19.

⁶⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: IDEA Press. 2020), 275.

⁶⁶ Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), 49.

a. Teori Koherensi

Teori koherensi menganggap bahwa suatu penafsiran dikatakan benar apabila sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap mufasir.⁶⁷ Maksudnya, jika dalam penafsiran Ustaz Mushtafa ada konsistensi berfikir secara filosofis, maka penafsiran tersebut dianggap benar secara koherensi.

b. Teori Korespondensi

Teori kebenaran korespondensi disebut dengan istilah *the accorde theory of truth*. Teori ini menyatakan bahwa *a proposition is true if there is a fact to wich it corresponds, if it expresses what is the case*. Artinya, suatu proposisi dapat dianggap benar apabila terdapat suatu fakta yang memiliki kesesuaian dengan apa yang diungkapkan.⁶⁸ Apabila teori korespondensi ditarik untuk menilai penafsiran Ustaz Musthafa, maka penafsirannya dianggap benar jika terdapat kesesuaian dengan situasi lingkungan yang diinterpretasikannya.

c. Teori Pragmatis

Teori kebenaran ini memiliki tiga ciri yang menonjol. *Pertama*, berangkat dari satu asumsi bahwa kebenaran tasfir bukanlah suatu hal yang sudah dianggap final (selesai). *Kedua*, sangat menghargai terhadap

⁶⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 112.

⁶⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: IDEA Press. 2020), 278.

pelerjaan ilmiah. *Ketiga*, kritis dalam melihat keadaan di lapangan.⁶⁹ Apabila teori ini ditarik dalam wilayah penafsiran Ustaz Musthafa, maka tolak ukur kebenaran tafsir adalah apakah penafsiran tersebut secara empiris mampu memberikan solusi dalam menyelesaikan berbagai problem sosial kemanusiaan atau tidak.

B. Tafsir Audiovisual di YouTube

Realita menyatakan bahwa al-Qur'an mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat Islam.⁷⁰ Keberadaannya menjadi sumber utama dan pertama bagi umat Islam yang tidak pernah lepas dari perhatian perkembangan teknologi. Harapan umat Islam untuk selalu mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan konteks yang tidak terbatas yakni perkembangan berbagai problem manusia. Hal tersebut menjadi bukti, bahwa meskipun al-Qur'an diturunkan di masa lalu dengan konteks dan lokalitas budaya yang tentu berbeda dengan masa kini, namun ia tetap bersifat universal yang *ṣālih li kulli zamān wa makān*.⁷¹

Dewasa ini, perkembangan media sangat berhubungan dengan efektifitas transformasi keilmuan. Bahkan dalam konteks hari ini, diakui bahwa internet atau media sosial justru menjadi solusi serta rujukan dalam proses

⁶⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 281.

⁷⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 1.

⁷¹ Muhammad Dilla dan Laili Noor, "Tafsir Era Millennial: Kajian atas Penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi di Channel YouTube Official Menara Kudus," *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 14, No. 02, (2020): 200.

berlajar agama tanpa terkecuali agama Islam. Melalui internet dan media sosial dapat ditemukan banyak situs yang berisi literature keislaman.⁷² Kemajuan teknologi informasi yang kian tidak terbendung juga berpengaruh terhadap perkembangan dunia penafsiran. Faktor tersebut tidak lepas dari kemajuan media penafsiran yang digunakan dari masa ke masa.⁷³ Berkaitan dengan penggunaan media tafsir di Indonesia, penulis mengaitkannya dengan teori sejarah media yang dikemukakan oleh McLuhan. Beliau membagi sejarah media menjadi empat era, yaitu era media oral, era media tulis, era media cetak, dan era media online.⁷⁴

Kajian tafsir al-Qur'an di masa sekarang sudah memasuki babak baru yaitu era media online. Hal ini ditandai dengan adanya pemanfaatan berbagai jenis media baru yang lahir dari sebuah teknologi dan menjadi ciri khas dari era ini.⁷⁵ Seperti dengan adanya tafsir al-Qur'an bernuansa audiovisual melalui media sosial berupa YouTube, Facebook, dan Instagram.⁷⁶ Melalui media internet ini, kajian yang dahulunya banyak dilakukan dalam ruangan dan terkesan lebih privat, kini mulai berpindah pada ruang yang bersifat terbuka untuk

⁷² Miski Mudin, *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, (Yogyakarta: BILDUNG, 2019), 73.

⁷³ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", *Jurnal Nun*, Vol. 06, No. 02, (2020): 118.

⁷⁴ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", *Jurnal Nun*, Vol. 06, No. 02, (2020): 122-123.

⁷⁵ Muhammad Dilla dan Laili Noor, "Tafsir Era Millennial: Kajian atas Penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi di Channel YouTube Official Menara Kudus," *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 14, No. 02, (2020): 201

⁷⁶ Nafisatuzzahro, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube", *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 12, No. 02, 2018, 4.

publik.⁷⁷ Kemudahan akses di era ini didukung dengan berbagai fitur yang terbilang canggih, sehingga membantu seluruh umat muslim di mana pun agar lebih mudah dalam mempelajari dan memahami al-Qur'an.⁷⁸

Pada sub bab ini, penulis akan menjelaskan terkait pengertian kajian tafsir al-Qur'an bernuansa audiovisual. Dalam pembahasan sebelumnya, penulis telah memaparkan terkait pengertian tafsir, yaitu segala upaya yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan menyikap makna yang tersembunyi di balik firman Allah Swt yang tertuang dalam teks al-Qur'an.⁷⁹ Sedangkan audiovisual merupakan gabungan dari dua kata yaitu audio (bunyi) dan visual (penglihatan terhadap gambar).⁸⁰ Audio berasal kata *audible* yang artinya dapat didengar dan *visible* yang artinya dapat dilihat.

Pengertian audiovisual dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, yaitu audio diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan bunyi atau suara.⁸¹ Audio juga berhubungan dengan indera pendengar, pesan yang akan disampaikan dituangkan terlebih dahulu melalui lambang-lambang auditif, baik berupa verbal

⁷⁷ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), V.

⁷⁸ Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al- Qur'an di YouTube dan Implikasinya Terhadap Studi Al- Qur'an Dan Tafsir," *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, 43.

⁷⁹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 31.

⁸⁰ Ali Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi "Lebah Menurut Al-Qur'an dan Sains, "Lajnah Penatashih Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di YouTube", *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 22, No. 02, (2019), 252.

⁸¹ Save M Dagon, "*Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*", (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LKPN), 2006), 81.

(ke dalam kata-kata atau lisan) maupun non verbal.⁸² Sedangkan visual adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penglihatan, baik sesuatu tersebut dihasilkan maupun terjadi sebagai gambaran dalam ingatan.⁸³

Jadi, audiovisual merupakan salah satu media yang menampilkan unsur suara dan unsur gambar. Penggabungan dari dua unsur inilah yang menjadikan media audiovisual memiliki kemampuan yang lebih baik.⁸⁴ Media audiovisual juga bermakna bahan atau alat bantu yang digunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan serta kata yang diucapkan ketika memberikan pengetahuan, sikap, dan ide dalam materi pembelajaran.⁸⁵

Media sosial yang akhir-akhir ini sering digunakan sebagai media penafsiran, dakwah, belajar, dan penyampaian berbagai informasi adalah YouTube. Media ini didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim pada tahun 2005, ketiganya merupakan rekan kerja di PayPal, yaitu sebuah perusahaan yang konsen pada jasa pengiriman uang via elektronik. Kehadiran media YouTube menjadi sarana penting untuk berbagi video antar pengguna dan

⁸² Moh. Syahri Sauma, "Ayat-Ayat Audiovisual Dalam Perspektif Dakwah Virtual (Kajian Tafsir Dakwah)," *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam VIII*, Vol. 08, No. 08, (2020): 26

⁸³ Save M Dagon, "*Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*", 1188

⁸⁴ Moh. Syahri Sauma, "Ayat-Ayat Audiovisual Dalam Perspektif Dakwah Virtual (Kajian Tafsir Dakwah)," *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam VIII*, Vol. 08, No. 08, (2020): 26.

⁸⁵ DuniaPendidikan.Co.ID, "Apa itu Audio Visual", *Duniacoid*, 19 Agustus 2021, diakses 29 September 2021, <https://duniapendidikan.co.id/audio-visual/>

aktivis di media sosial. Hal ini menandakan sebuah budaya digital tanpa adanya batas jarak dan waktu.⁸⁶

Pada umumnya, media sosial seperti YouTube ini memiliki beberapa fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya, salah satunya ialah sarana menambah wawasan atau pengetahuan melalui *information*, *sharing*, dan *comment*. Media ini memiliki banyak fitur, di antaranya mencari video, memutar video, mengunggah (*upload*) video, mengunduh (*download*) video, berlangganan (*subscribe*), siaran langsung (*live streaming*), dan lain sebagainya. Fitur-fitur tersebutlah yang menjadi potensi besar untuk mengembangkan penafsiran melalui media sosial YouTube.⁸⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir audiovisual merupakan segala upaya yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan menyikap makna ayat-ayat al-Qur'an yang dituangkan melalui media. Media penafsiran yang dijadikan objek pada penelitian ini ialah media sosial berupa YouTube. Media tersebut menampilkan unsur suara dan unsur gambar.

⁸⁶ Ali Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi "Lebah Menurut Al-Qur'an dan Sains, "Lajnah Penatashih Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di YouTube", *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 22, No. 02, (2019), 253.

⁸⁷ M. Alfian Nurul Azmi, "Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dan Ustaz Adi Hidayat di *Channel YouTube* (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)", *Tesis*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020, 28-37.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Musthafa Umar

Dr. Musthafa Umar, Lc., MA yang akrab dipanggil Ustaz Musthafa dilahirkan pada tanggal 13 Mei 1967 di Pekanbaru, Riau. Ustaz Mustafa adalah keturunan dari keluarga yang berpengaruh dalam bidang keagamaan. Ayahnya bernama Umar dan ibunya bernama Maryam. Ayah Ustaz Musthafa merupakan seorang tokoh agama yang sering berdakwah. Semua saudaranya melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Darussalam Gontor. Saat ini, beberapa saudara beliau juga merupakan pendakwah di Riau.⁸⁸

Ustaz Musthafa merupakan seorang ulama tafsir yang berasal dari Desa Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Semasa menuntut ilmu, beliau menempuh pendidikan tingkat dasarnya yakni Sekolah Menengah Pertama di Pekanbaru (1974-1983). Kemudian melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor (1983-1987). Selanjutnya, beliau berhasil meraih gelar Lc yaitu setara S1 dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir (1989-1993), dan lulus program magister dari Universitas Antara Bangsa Malaysia (1995-1999)⁸⁹ dengan tesis yang berjudul “*Usaha-*

⁸⁸ Admin Toko Tafaqquh, wawancara, (*WhatsApp*, 16 November 2021)

⁸⁹ <https://selingnas.uin-suska.ac.id/speaker/musthafa-umar/> diakses pada Tanggal 05 September 2021, pukul 21.30 WIB.

Usaha Organisasi Islam di Indonesia dalam Berda'wah ke Suku Asli (dalam Bahasa Arab) (Suku Sakai di Provinsi Riau sebagai kajian (1986-1996). Pada tahun 2009, beliau berhasil meraih gelar Ph.D yaitu setara S3 di Universitas Malaya Malaysia jurusan Kajian Tafsir dengan tesisnya yang berjudul “*Metodologi Syekh Asy-Sya'rawi dalam Menafsirkan Al-Quran*”.

Karya tulis Ustaz Musthafa sudah mencapai sekitar 26 buku, di antara judul-judul bukunya yaitu *Asas-asas Ekonomi Islam* (1994); *Ikhtibar Perang Bosnia dan Herzegovina (terjemahan dari B.Arab)* (1994); *Zaadul Ma'ad (terjemahan dari B. Arab)* (1995); *Hakikat Mati (terjemahan dari B.Arab)* (1997); *Percakapan Bahasa Arab* (1997); *Perjalanan Hidup Manusia* (1998); *Mengenal Allah Melalui Asmaul-Husna* (2002); *Mengenal Allah Melalui Sunnatullah* (3 jilid) (2003); *Sihir dan Cara Rawatannya Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (2004); *Himpunan Zikir Daripada Al-Qur'an Al-Hadith* (2005); *Mengenal Allah Melalui Sifat Dua Puluh* (2005); *30 Perkara Penting Dalam Hidup (Tahun Pertama)* (2007); dan lainnya.

Ustaz Musthafa juga mempunyai karya tafsir al-Qur'an yang berjudul *Tafsir Al-Ma'rifah*. Beliau menulis kitab ini sejak tahun 2000.⁹⁰ Kitab *Tafsir Al-Ma'rifah* ditulis secara bertahap, sehingga menjadikan kitab ini terkesan lebih sederhana, namun sarat akan makna. Kitab *Tafsir Al-Ma'rifah* memiliki arti “pengetahuan”. Menurut Ustaz Musthafa, kitab tafsir ini diharapkan mampu

⁹⁰ Admin Toko Tafaqquh, wawancara, (WhatsApp, 16 November 2021)

memberikan pengetahuan kepada masyarakat sesuai dengan maknanya. Beliau menjelaskan bahwa tafsir ini berusaha mengembalikan masyarakat kepada petunjuk Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, serta mampu mencintai keduanya.⁹¹

Ustaz Musthafa merupakan pendiri dan pembina Yayasan Tafaqquh atau *Tafaqquh Study Club*, serta menjabat sebagai ketua Komisi Fatwa MUI Riau. Adapun kegiatan beliau sejak tahun 1995 sampai sekarang adalah berdakwah di Malaysia. Beliau berdakwah di berbagai tempat, mislanya di surau, masjid, perumahan, instansi pemerintahan dan perusahaan swasta termasuk Petronas. Sejak tahun 2006, beliau kembali ke Riau. Setiap bulannya beliau selalu membagi jadwal dakwah 10 hari di Malaysia dan 20 hari di Riau. Beliau aktif mengisi kajian tafsir sejak tahun 2008 yang bertempat di ruang kelas Tafaqquh (kantor lama). Namun, karena jamaahnya yang semakin banyak, akhirnya dipindahkan ke Masjid Agung An-Nur Pekanbaru Riau pada tahun 2009. Selang beberapa tahun, pengajian dipindahkan ke Masjid Nurul Haq (depan kantor Tafaqquh yang sekarang) sampai hari ini masih berlangsung. Selanjutnya, video-video kajian tafsir Ustaz Musthafa selalu ditayangkan oleh channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. Selain aktif berdakwah, beliau juga merupakan salah satu dosen pasca sarjana di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

⁹¹ M. Kafrawi, "Poligami Menurut Kitab Tafsir *Al-Ma'rifah* Karya Musthafa Umar", *Jurnal Rusydia*, Vol. 01, No. 01, (2020): 36.

B. Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah

Salah satu channel YouTube yang secara konsisten mengunggah video kajian tafsir al-Qur'an yaitu channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. Channel ini berada di bawah naungan Yayasan Tafaqquh atau *Tafaqquh Study Club*.⁹² Penafsiran tersebut disampaikan oleh Dr. Musthafa Umar, Lc., MA, seorang ulama yang berasal dari Riau.⁹³ Kajian Tafsir Al-Ma'rifah bersama Ustaz Musthafa dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, pukul 20.30 WIB sampai dengan selesai di Masjid Nurul Haq, Pekanbaru Riau.⁹⁴

Channel Kajian Tafsir Al-Ma'rifah mulai menayangkan video kajian tafsir pada tanggal 07 Oktober 2019. Video kajian tafsir tersebut selalu ditayangkan secara perdana setiap hari Senin sampai Ahad pukul 05.00 WIB. Saat ini channel tersebut telah memiliki 13,3 ribu *subscriber* dengan jumlah video mencapai 566.⁹⁵ Jumlah *subscriber* dan video penafsiran pada channel ini setiap harinya selalu bertambah. Setiap video kajian tafsir berdurasi sekitar satu jam dan disajikan dengan menarik melalui gambar *thumbnail*. Selain itu, pada tiap video juga diberikan judul yang sesuai dengan tema penafsirannya.⁹⁶ Video-

⁹² "Kajian Tafsir Al-Ma'rifah – Ustaz Musthafa Umar," diakses pada 05 September 2021, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

⁹³ Panitia Seminar Nasioanal FPSI UIN SUKSA, "Biography Dr. H. Musthafa Umar, Lc., MA", 26-27 Oktober 2017, diakses 05 September 2021, diakses pada 19 November 2021, <https://selingnas.uin-suska.ac.id/speaker/musthafa-umar/>

⁹⁴ Halaman Facebook Masjid Raya An-Nur Provinsi Riau, <https://es-la.facebook.com/MasjidRaya.AnNur.ProvinsiRiau/photos/kajian-tafsir-al-marifah-bersama-al-mukarrom-al-Ustaz-dr-h-musthafa-umar-lc-ma-/1923836631064899>.

⁹⁵ "Kajian Tafsir Al-Ma'rifah – Ustaz Musthafa Umar," diakses pada 07 Oktober 2021, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

⁹⁶ "Kajian Tafsir Al-Ma'rifah – Ustaz Musthafa Umar," diakses pada 07 Oktober 2021, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

video kajian tafsir tersebut mendapatkan respon baik dari warganet yaitu dengan cara memberikan like, mengomentari video dengan pujian, dan menyebarkan ulang video penafsirannya.

C. Epistemologi Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube

Kajian Tafsir Al-Ma'rifah

1. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran merupakan sebuah rujukan yang digunakan mufasir dalam proses menafsirkan al-Qur'an.⁹⁷ Keberadaan sumber penafsiran menjadi penyebab adanya produk penafsiran. Meskipun belum dapat dikatakan benar secara mutlak, tetapi setidaknya dapat mendekati terhadap isi kandungan ayat al-Qur'an.⁹⁸ Sebuah produk penafsiran dapat disebut sebagai tafsir *bi al-ma'sūr* apabila penafsirannya berdasar pada al-Qur'an, hadis, dan riwayat dari sahabat serta tabi'in. Sedangkan, sebuah karya tafsir dapat dikatakan sebagai tafsir *bi al-ra'yi* apabila sumber penafsirannya didasarkan pada ijtihad dan pemikiran mufasir atas tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya serta teori-teori ilmu pengetahuan.

Untuk dapat mengidentifikasi penafsiran pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'sūr* dan

⁹⁷ Akhmad Bazicth, *Studi Metodologi Tafsir*, (Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021), 172.

⁹⁸ Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an," *Substantia*, Vol. 14, No. 1 (2012): 30.

tafsir *bil ra'yi*, maka perlu dilakukan analisis terhadap sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh Ustaz Musthafa dalam menyampaikan kajian tafsirnya.

a. Al-Qur'an

Pada dasarnya, menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan penjelasan ayat al-Qur'an lain adalah keniscayaan yang tidak bisa dilewati oleh seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an, sebelum kemudian mencari penjelasan dari hadis Nabi, pendapat sahabat dan seterusnya.⁹⁹ Terkadang suatu pembahasan yang disebutkan secara umum dan ringkas dalam satu ayat, dapat ditafsirkan dan dijelaskan secara lebih rinci pada ayat lainnya. Sumber penafsiran dengan menggunakan ayat al-Qur'an banyak ditemukan dalam penafsiran Ustaz Musthafa.

Contohnya, video kajian tafsir surah Ali 'Imran ayat 54 sampai 55 yang diunggah pada tanggal 04 Juni 2020 dengan tema "Allah Membalas Tipu Daya". Ketika Ustaz Musthafa menjelaskan tentang orang-orang kafir yang telah menyekutukan Allah, beliau menafsirkan dengan surah Al-Maidah ayat 73, yaitu:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ

"*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga"*". (QS. Al-Maidah: 73).

⁹⁹ Miski Mudin, "Epistemologi Tafsir *Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*: Studi Kritis atas Tafsir *al-Jalālain*", *Jurnal Shuhuf*, Vol. 9, No. 1, (2016): 83.

Ustaz Musthafa melanjutkan penafsirannya pada kalimat **ثُمَّ إِلَيَّ** “Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu”, semua manusia pasti akan kembali pada Allah, tepatnya di akhirat kelak. Sebagaimana pada kalimat terakhir surah Al-Baqarah ayat 156 yaitu **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ** “*sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali*”. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah. Ketika manusia kembali kepada Allah, maka ia akan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan keyakinan yang sudah ia ikuti selama hidup di dunia. Di akhirat kelak, Allah juga akan membuat keputusan terhadap manusia, yaitu antara manusia yang benar dan salah.

Pada kalimat terakhir surah Ali ‘Imran ayat 55 yaitu **فَأَحْكُم بَيْنَكُمْ فِيهَا** “kemudian Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya”, Ustaz Musthafa menjelaskan bahwa ketika manusia berselisih di dunia, maka ia akan menerima keputusannya di akhirat kelak. Tujuannya agar perselisihan di dunia tidak mengakibatkan perkara buruk, seperti saling menghina, mencaci, dan lain sebagainya. Begitu juga dalam hal keyakinan, Allah melarang manusia untuk saling memaksakan keyakinan, sebagaimana dalam firman-Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan” (QS. Al-Baqarah: 256).¹⁰⁰

Contoh lainnya, ketika Ustaz Musthafa menafsirkan surah An-Nisa’ ayat 2 yang diunggah pada tanggal 15 Agustus 2020 dengan tema “Perintah Allah kepada Wali-wali Anak Yatim Supaya Memelihara Harta Anak Yatim.”

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَيْثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ

حُوبًا كَبِيرًا (٢)

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.” (QS. An-Nisaa: 2)

Ustaz Musthafa menjelaskan bahwa anak yatim adalah anak-anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya. Mereka tidak mampu menjaga dan mengurus harta benda yang ditinggalkan ayahnya, sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk menjaga harta bendanya. Kemudian Allah memerintahkan para wali anak yatim untuk segera memberikan harta anak yatim jika mereka membutuhkannya. Maka kata *وَأْتُوا* dalam ayat ini bermakna “memberikan dengan segera”. Jika anak yatim membutuhkan hartanya hari ini maka segeralah berikan pada mereka dan menundanya.

¹⁰⁰ “Kajian Tafsir Al-Ma’rifah – Ustaz Musthafa Umar,” diakses pada 17 Januari 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

Bahkan, Allah melarang untuk menyia-nyiakan atau mengabaikan kepentingan anak yatim, karena hal itu termasuk perbuatan mendustakan agama. Sebagaimana firman Allah Swt:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْذِّبْرِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ السَّيِّئَ (٢)

"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? (1) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim (2)." (QS. Al-Ma'un: 1-2).

Selanjutnya, Ustaz Musthafa menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama ialah mereka yang menghardik anak yatim, memarahi anak yatim, mengabaikan anak yatim. Perbuatan mengabaikan anak yatim seperti halnya mengabaikan orang yang disayangi oleh Rasulullah.¹⁰¹

b. Hadis

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an memiliki fungsi penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Ketika al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw merupakan penerima wahyu dan satu-satunya orang yang paling memahami wahyu yang diturunkan Allah. Oleh karena itu, menafsirkan al-Qur'an menggunakan hadis merupakan salah satu metode dalam memahami wahyu agar sesuai dengan maksud isi kandungan al-Qur'an yang dikehendaki oleh Allah.¹⁰²

¹⁰¹ "Kajian Tafsir Al-Ma'rifah – Ustaz Musthafa Umar," diakses pada 11 Januari 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

¹⁰² Isa Ansori, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Sunnah," *Jurnal Kalam*, Vol.11, No. 02 (2017): 524.

Penulis menemukan banyak penafsiran Ustaz Musthafa yang bersumber dari hadis Nabi. Misalnya, ketika Ustaz Musthafa menafsirkan surah Al-Maidah ayat 105 pada tanggal 11 Februari tahun 2021 dengan tema “Jangan Pernah Berhenti dalam Beramar *Ma’ruf* dan *Nahi Munkar*”. Ustaz Musthafa mengatakan jika orang-orang yang beriman senantiasa menjaga ketaatannya kepada Allah, إِذَا اهْتَدَيْتُمْ, “*apabila kamu telah mendapat petunjuk*” dan kamu tetap berada di atas petunjuk Allah, maksudnya bukan berdiam diri dengan kerusakan masyarakat, melaikan orang-orang yang beriman dan *beramar ma’ruf nahi munkar*, maka orang beriman memerintahkan orang lain untuk berbuat baik. Ketika ada orang lain melakukan kemunkaran, maka orang-orang beriman memperbaiki mereka, hal tersebut sudah menjadi perintah di dalam agama, sebagaimana dalam hadis Rasulullah:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان

“Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangan (tindakan atau kekuasaannya). Barang siapa tidak mampu melakukannya, maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya. Barang siapa yang tidak mampu melaksanakannya, maka hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya. Dan yang terakhir itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim).¹⁰³

¹⁰³ “Kajian Tafsir Al-Ma’rifah – Ustaz Musthafa Umar,” diakses pada 10 Januari 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

Contoh lainnya, ketika Ustaz Musthafa menafsirkan surah An-Nisa' ayat 2 pada tanggal 15 Agustus 2020 dengan tema “Perintah Allah kepada Wali-wali Anak Yatim Supaya Memelihara Harta Anak Yatim”. Setelah Ustaz Musthafa menafsirkan dengan beberapa ayat al-Qur'an lainnya, beliau juga menyebutkan serta menjelaskan hadis sahih yang berkenaan dengan pentingnya menjaga anak yatim, yaitu:

عَنْ سَهْلٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ
بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

“Dari Sahl ia berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Aku akan bersama orang-orang yang mengurus anak Yatim dalam surga." Seperti inilah, beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah lalu beliau membuka sesuatu di antara keduanya.” (HR. Bukhari).¹⁰⁴

c. Kitab Tafsir / Pendapat Mufasir Terdahulu

Ustaz Musthafa menjadikan kitab tafsir atau pendapat mufasir sebagai salah satu rujukan sumber penafsirannya. Misalnya pada penafsiran surah Al-Baqarah ayat 35 yang diunggah pada 20 November 2019 dengan tema “Perintah dan Larangan Allah Kepada Nabi Adam dan Siti Hawa di dalam Surga”. Beliau menjelaskan bahwa ulama tafsir berbeda pendapat mengenai surga yang dahulu di tempati oleh Nabi Adam. Sebagian berpendapat bahwa surga Nabi Adam dahulu ialah surga yang

¹⁰⁴ “Kajian Tafsir Al-Ma’rifah – Ustaz Musthafa Umar,” diakses pada 11 Januari 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

kelak akan kita tempati. Namun sebagian lagi mengatakan sebaliknya, surga tidak bertempat di langit melainkan di bumi.

Selanjutnya, Ustaz Musthafa menerangkan pendapat Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Menurut Syekh Asy-Sya'rawi surga yang ditempati Nabi Adam dahulu ialah surga yang kelak akan kita masuki, karena surga hanya satu yaitu di langit bukan di bumi. Dahulu Allah berkehendak memasukkan Iblis ke dalam surga yang ditempati Nabi Adam, namun tidak dengan surga yang kelak akan kita masuki. Karena dahulu surga bagi Nabi Adam bukanlah sebagai balasan atas amal yang telah dilakukan, namun sebagai tempat ujian. Oleh karena itu, di surga terdapat perintah dan larangan untuk Nabi Adam.¹⁰⁵

Pada video yang ditayangkan tanggal 19 November 2019 yakni surah Al-Baqarah ayat 31 dengan tema “Allah Istimewakan Manusia dengan Ilmu”, Ustaz Musthafa menjelaskan pendapat Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya. Menurut Ibnu Katsir ayat ini adalah ayat yang menerangkan kemuliaan dan keagungan bangsa manusia, yaitu dengan ilmu yang diajarkan oleh Allah kepada mereka. Allah juga mengajarkan kepada manusia semua nama-nama benda.

Penggunaan kitab tafsir dan pendapat para mufasir sebagai sumber rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an juga banyak ditemukan

¹⁰⁵ “Kajian Tafsir Al-Ma’rifah – Ustaz Musthafa Umar,” diakses pada 15 Januari 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

dalam video lainnya. Misalnya ketika Ustaz Musthafa menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 282 yang ditayangkan pada tanggal 02 Mei 2020 dengan tema “Kewajiban Menulis Hutang”, beliau mengutip pendapat Imam Az-Zamakhsyari pada kitab Tafsir *Al-Kasyyaf* dan Fakhrudin al-Razi pada kitab Tafsir *al-Kabir Mafatihul Ghaib*. Pada video-video penafsiran surah An-Nisa’, Ustaz Musthafa juga banyak mengutip pendapat mufasir dalam kitab tafsirnya, seperti Syekh Asy-Sya’rawi, Imam Ibnu Katsir, Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari, Imam Al-Biqo’i, Buya Hamka, dan lainnya.

d. Kaidah Bahasa

Unsur kebahasaan merupakan hal pokok yang sangat diperhatikan oleh Ustaz Musthafa ketika menyampaikan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an. Oleh karena itu, penalaran rasional yang diterapkan Ustaz Musthafa dalam menyampaikan tafsir ayat al-Qur’an tidak terlepas dari uslub gaya bahasa, seperti bahasa Arab, ilmu nahwu dan saraf, serta penjelasan berdasarkan keilmuan balagah (*bayān, ma’āni, dan badī’*).

Misalnya, ketika Ustaz Musthafa menjelaskan terjemah ayat perkata. Sebagai contoh ketika beliau menafsirkan surah An-Nisa’ ayat 85 pada tanggal 08 Oktober 2020 dengan tema “Balasan Sesuai Perbuatan”:

مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا

“Barang siapa yang memberikan syafa’at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya.”

Lafal من pada ayat ini menunjukkan *man syarṭiyyah*, yaitu lafal yang menunjukkan ayat bersyarat. Jika seseorang memenuhi syarat, maka akan mendapatkan hasilnya. Lebih lanjut, Ustaz Musthafa menjelaskan asal dari lafal يَشْفَعُ yaitu شفَع diambil dari dari lafal الشفَع yang artinya genap. Seperti العددالشفَع yang artinya bilangan genap, kebalikannya ialah العددالوتر artinya bilangan ganjil. Jadi, makna lafal شَفَاعَةٌ ialah penggenapan. Adapun maksud pada ayat ini ialah mencukupkan. Misalnya, pada hari kiamat kelak Rasulullah akan memberikan syafaat kepada umatnya. Setiap umat Rasulullah tentunya mempunyai amal kebaikan sebagai bekal menuju kehidupan akhirat, namun tidak cukup jika digunakan sebagai bekal masuk surga, baik karena shalatnya yang terlewati, puasa wajib yang di tinggalkan, dan lain sebagainya. Maka, dengan kasih sayang Allah Swt melalui perantara Rasulullah, para umatnya pun mendapatkan syafaat sehingga dapat masuk syurga tanpa harus masuk neraka terlebih dahulu.¹⁰⁶

Pada setiap ayat yang akan ditafsirkan, Ustaz Musthafa menjelaskan beberapa pembahasan yang terdapat dalam ilmu nahwu dan saraf. Misalnya, penjelasan terkait macam-macam kalimat dalam bahasa Arab, jumlah fi'liyah (kalimat yang diawali dengan kata kerja) dan jumlah

¹⁰⁶ “Kajian Tafsir Al-Ma’rifah – Ustaz Musthafa Umar,” diakses pada 28 Februari 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

ismiyah (kalimat yang diawali dengan kata benda), huruf-huruf qasam, huruf-huruf tahkik, macam-macam huruf wau, ba, dan lam, perbedaan huruf-huruf ‘*aṭof*, dan berbagai pembahasan lainnya. Selain itu, Ustaz Musthafa juga sering menekankan pada pemahaman kaidah bahasa Arab. Contohnya ketika Ustaz Musthafa menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 177 yang diunggah pada 20 Februari 2020 dengan tema “Kebaikan (Al-Birr).”

وَالْمُؤْمِنُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ

“...dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan”.

Jika diikutkan pada kaidah bahasa Arab yang benar, maka lebih tepat dengan lafal وَالصَّابِرُونَ bukan وَالصَّابِرِينَ, karena lafal selumnya ialah وَالْمُؤْمِنُونَ. Namun, Allah Swt berfirman dengan lafal وَالصَّابِرِينَ, maka kita harus memahami bahwa dibalik itu ada hikmah yang ditunjukkan agar kita lebih memperhatikan hal ini dengan baik. Lafal pada ayat ini juga mengindikasikan adanya pemutusan atau dalam bahasa Arab disebut *uslub al-qaṭā'* yaitu susunan kata dengan memutus. Selanjutnya, ulama tafsir menjelaskan pemilihan lafal وَالصَّابِرِينَ dikarenakan sabar merupakan sesuatu yang sangat berat dari yang disebutkan sebelumnya.¹⁰⁷

¹⁰⁷ “Kajian Tafsir Al-Ma’rifah – Ustaz Musthafa Umar,” diakses pada 01 Maret 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

Ustaz Musthafa juga menggunakan pemahaman ilmu balagh dalam menafsirkan ayat. Salah satu contohnya ketika Ustaz Musthafa menafsirkan surah An-Nisa' ayat 47. Beliau menjelaskan tafsir dengan makna hakikat.

فَنَرُّدَهَا عَلَيَّ أَدْبَارَهَا

"Lalu Kami putarkan wajahnya ke belakang"

Ustaz Musthafa mengatakan *"yang datar sudahlah datar, lalu Allah tarik kebelakang dan yang belakang dibawa kebelakang. Jika hal itu terjadi, maka wajah seseorang pun menjadi berambut sebagaimana kita melihat orang dari arah belakang"*. Ustaz Musthafa menjelaskan bahwa hal ini merupakan suatu ancaman dari Allah. Meskipun hal tersebut terlihat mustahil, namun Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Sebagaimana pada ujung ayat, Allah berfirman *وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَشْعُورًا* *"Dan ketetapan Allah pasti berlaku"*.

Adapun makna kiasan atau makna majaz sebagaimana dijelaskan oleh para ulama tafsir bahwa makna sebenarnya bukan seperti yang dimaksudkan oleh makna bahasa. Ketika Allah menyebutkan *فَنَرُّدَهَا عَلَيَّ أَدْبَارَهَا* maknanya ialah *"Kami keraskan hati mereka"*. Maksudnya, Allah memalingkan mereka dari jalan yang benar, menuju jalan kesesatan. Selain itu, adapula yang menafsirkan bahwa apabila mereka tidak mau mengikuti

seruan kebaikan, kemudian mendengar, memuhusi, dan memerangi umat Islam. Maka, kelak umat Islam akan membunuh dan mengalahkan mereka sehingga wajah mereka pun berubah menjadi tertunduk.¹⁰⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ayat ini dapat dimaknai dengan makna hakikat yaitu memang Allah yang mendatarkan wajah mereka atau dengan makna majaz yang berarti Allah mengeraskan hati mereka.

e. Keilmuan yang Ditekuni Mufasir

Ustaz Musthafa merupakan ulama yang sangat menekuni keilmuan bidang tafsir al-Qur'an.¹⁰⁹ Terbukti ketika Ustaz Musthafa menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, 1) Ustaz Musthafa menguasai Ilmu Bahasa; 2) Memahami dan menguasai ilmu balagh (*bayān, ma'āni, dan badī'*); 3) memiliki pemahaman terhadap ilmu nahwu dan sharaf; 4) mengerti ilmu etimologi untuk menerangkan asal usul kata; 5) memahami ilmu *qira'at* ketika menjelaskan perbedaan bacaan; 6) mengetahui ilmu *ushuluddin* dan ilmu *ushul fiqh*; 7) memahami ilmu *asbabunnuzul, nāsikh mansūkh*; 8) mendalami ilmu hadis; 9) menguasai ilmu *munāsabah* ayat al-Qur'an; dan lain sebagainya.

Misalnya, ketika Ustaz Musthafa menyampaikan penafsiran ayat-ayat tentang aqidah, beliau selalu memaparkan penafsirannya secara

¹⁰⁸ "Kajian Tafsir Al-Ma'rifah – Ustaz Musthafa Umar," diakses pada 01 Maret 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

¹⁰⁹ Admin Toko Tafaqquh, wawancara, (*WhatsApp*, 07 Januari 2022)

terperinci. Salah satu contohnya ketika menafsirkan surah Al-Maidah ayat 72 yang diunggah pada tanggal 21 Januari 2021 dengan tema “Kemusyrikan Orang-orang Nasrani”.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا
اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (٧٢)

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun”.

Ustaz Musthafa menjelaskan bahwa huruf **ل** pada ayat ini bermakna *qosam* yang artinya sumpah dan yang bersumpah adalah Allah. Tujuan huruf *qosam* ini untuk memberikan penekanan pada ayat yang disampaikan. Sementara **قَدْ** dalam ayat ini termasuk huruf tahkik yang bertujuan menerangkan tentang kesungguhan bahwasannya persoalan pada ayat ini benar-benar nyata. Dengan adanya penegasan Allah pada ayat ini, maka jangan sampai ada seorang pun dari golongan orang-orang yang beriman untuk menolak apa yang telah Allah sampaikan dengan mengatakan bahwa "orang-orang Kristen, Yahudi, dan semua agama juga beriman, maka semuanya pasti sama-sama masuk surga". Hal ini tidak dapat dibenarkan karena termasuk pada pemahaman pluralisme dan

merupakan salah satu ajaran yang sesat dalam Islam. Adapun sikap seorang muslim yang benar dalam hal aqidah atau kepercayaan ialah لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ء "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku".

Lafal كَفَرَ secara bahasa bermakna menutupi. Orang kafir ialah mereka yang menutupi kebenaran Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dengan hawa nafsunya. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ "Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa." Jika Allah lebih dari satu, maka hilanglah sifat kesempurnaan-Nya. Jika Tuhan ada dua, maka salah satu Tuhan akan dibatasi oleh Tuhan lainnya. Jika kekuasaan sudah dibatasi, maka tidaklah dapat dikatakan sebagai Tuhan. Karena sifat Tuhan adalah sempurna dan tanda kesempurnaannya ialah berkuasa atas segala sesuatu. Selain itu, jika Tuhan yang berada di alam semesta lebih dari satu, maka rusaklah alam semesta ini. Sebagaimana dalam firman Allah surah Al-Ambiya' ayat 22.

Akal yang sehat pasti memahami bahwa Tuhan hanyalah satu. Namun, golongan orang-orang Kritten yang disebutkan dalam ayat ini mempercayai bahwasannya Tuhan mereka itu ada dua. Di antara ulama tafsir menyebut golongan ini dengan nama *al-Ya'kubiyyah* dan *al-Malkaniyyah*. Orang-orang Kristen mengatakan bahwa Allah itu ada dua, termasuk Nabi Isa As. Melalui perkataan tersebutlah mereka mengufuri Allah dan menutupi keberadaan Allah. Oleh karena itu, mereka pun disebut sebagai orang yang disesatkan oleh kebodohan.

Nabi Isa As dianggap sebagai Tuhan oleh orang-orang Kristen karena beliau lahir dari rahim Maryam tanpa seorang ayah. Mereka mempercayai bahwa Tuhan menjelmakan dirinya pada diri Nabi Isa As. Namun, pendapat mereka dibantah oleh perkataan Nabi Isa As. Selama Nabi Isa As menyampaikan dakwahnya kepada kaum Bani Israil, beliau mengatakan bahwa: “*Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu*”.¹¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir audiovisual yang disampaikan Ustaz Musthafa pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah termasuk kategori tafsir *bi al-ma’sūr* dan tafsir *bil ra’yi*. Sumber penafsiran yang digunakan Ustaz Musthafa berupa riwayat yang shahih dan kuat, baik dari al-Qur’an maupun hadis. Selain itu, Ustaz Musthafa juga merujuk pada hasil ijtihad dan pemikiran mufasir terdahulu dalam kitab tafsir, kaidah bahasa Arab, serta keilmuan yang ditekuninya.

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran al-Qur’an adalah kerangka atau seperangkat kaidah aturan yang harus dipenuhi ketika menafsirkan al-Qur’an. Terdapat pengklasifikasian metode penafsiran al-Qur’an yang dilakukan oleh kalangan

¹¹⁰ “Kajian Tafsir Al-Ma’rifah – Ustaz Musthafa Umar,” diakses pada 04 Maret 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

ulama sebagaimana penjelasan Abu al-Hayy al-Farmawi. Metode penafsiran al-Qur'an terbagi menjadi empat macam, yaitu *Ijmalī* (glogal), *tahlīlī* (analitis), *muqāran* (komparatif), dan *mauḍu'i* (tematik).¹¹¹ Untuk mengidentifikasi video-video penafsiran pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah menggunakan metode *ijmalī*, *tahlīlī*, *muqāran*, atau *mauḍu'i*, maka diperlukan analisis terhadap metode penafsiran Ustaz Musthafa ketika menyampaikan kajian tafsirnya.

Setiap Ustaz Musthafa akan menafsirkan al-Qur'an, beliau selalu memberikan pengantar dengan menjelaskan secara singkat mengenai beberapa hal terkait surah. Seperti penjelasan nama surah dan maknanya, susunan tertib surah berdasarkan mushaf, menyebutkan tempat turunnya surah (golongan surah *Makiyyah* yaitu surah yang turun di Makkah sebelum Rasulullah hijrah atau *Madaniyyah* yaitu surah yang turun di Madinah setelah Rasulullah hijrah), menjelaskan jumlah ayat dalam satu surah, menjelaskan secara singkat isi kandungan surahnya, dan menjelaskan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam. Berikut ini adalah pemaparan metode tafsir yang digunakan Ustaz Musthafa.

¹¹¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 11.

a. Metode *Mauḍu'i* (tematik)

Tafsir audiovisual yang telah diunggah channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah menggunakan metode *mauḍu'i*. Hal ini dapat dilihat ketika Ustaz Musthafa menyampaikan kajian tafsirnya, beliau selalu menyebutkan tema dari penafsirannya sesuai dengan isi kandungan ayat. Dalam satu video kajian tafsir, beliau menggabungkan beberapa ayat dalam satu tema sesuai dengan isi kandungannya. Tema tersebut disajikan melalui gambar *thumbnail*. Adapun judul video yaitu berupa nama surah dan ayat yang akan ditafsirkan. Setiap surah terbagi menjadi beberapa video dengan tema-tema tertentu. Untuk memudahkan para penyimak, setiap video dalam satu surah dikelompokkan ke dalam satu *playlist*.

Misalnya pada *playlist* video penafsiran surah Al-An'am yang terdiri dari empat puluh tiga video. Ada beberapa tema yang diambil, di antaranya: "Allah adalah Pemilik Segala Pujian" (Surah Al-An'am ayat 1-3); "Sekelompok Manusia yang Berpaling dari Kebenaran" (Surah Al-An'am ayat 4-6); "Tidak akan Berguna Bukti Kebenaran bagi Hati yang Penuh Kekufuran" (Surah Al-An'am ayat 7-11); "Allah Pemilik Alam Semesta" (Surah Al-An'am ayat 12-13); "Allah adalah Sebenar-benarnya Pelindung" (Surah Al-An'am ayat 14-16); "Kekuasaan Allah atas Manusia" (Surah Al-An'am ayat 61-64); dan lain sebagainya. Penafsiran Ustaz Musthafa juga disampaikan secara urut berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surah dalam al-Qur'an Mushaf '*Uṣmanī*.

b. Metode *Tahlīlī* (analitis)

Berdasarkan video-video penafsiran yang disampaikan Ustaz Musthafa, maka ditemukan bahwa Ustaz Musthafa cenderung menggunakan metode *tahlīlī*. Contoh penggunaan metode *tahlīlī* yaitu pada video kajian tafsir yang diunggah tanggal 09 Mei 2020 berkaitan dengan tafsir surah Ali ‘Imran ayat 1 sampai 4 dengan tema “Dalil Tentang Kebenaran Islam”.

Sebelum menafsirkan al-Qur’an, langkah pertama yang dilakukan Ustaz Mushtafa adalah menjelaskan keterkaitan ayat yang akan ditafsirkan dengan ayat sebelumnya. Ustaz Mushtafa menerangkan bahwa surah Ali ‘Imran adalah surah ketiga dari 114 susunan surah dalam al-Qur’an. Empat ayat yang akan dibahas yaitu ayat 1 sampai 4 menerangkan tentang Allah, Rasulullah, dan kitab suci al-Qur’an sebagai firman Allah. Ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya khususnya dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah. Pada ayat sebelumnya dijelaskan terkait Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Jika seseorang beriman kepada Allah, maka sepatutnya beriman juga kepada para malaikat. Pada ayat sebelumnya dijelaskan mengenai kewajiban beriman terhadap kitab-kitab suci, beriman kepada para Rasul, tidak membedakan antara satu Rasul dengan Rasul yang lainnya, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada *qada’* dan *qadar*. Jadi, jelas bahwa masih ada keterkaitannya antara ayat-ayat pada surah Ali

‘Imran dengan beberapa ayat sebelumnya, yakni menjelaskan tentang keimanan.

Langkah kedua, yakni menjelaskan asbabunnuzul surah Ali ‘Imran. Ustaz Musthafa menjelaskan bahwa ayat ini turun disebabkan adanya satu utusan dari Najran yang datang menjumpai Rasulullah. Mereka adalah kalangan orang-orang Kristen. Mereka datang menjumpai Rasulullah dan mereka percaya bahwasanya Nabi Isa As adalah anak Tuhan. Selanjutnya, turunlah ayat ini yang menjelaskan bahwasanya kepercayaan mereka adalah kepercayaan yang salah. Nabi Isa As bukanlah seorang Tuhan. Adapun kepercayaan yang benar sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini bahwa Tuhan adalah Dzat yang Maha Esa dan Tuhan itu adalah Allah. Dzat Allah memiliki dua sifat utama yaitu hidup kekal dan mengatur semua perkara makhluk secara terus menerus. Sedangkan Nabi Isa As bukanlah seorang Tuhan karena ia tidak hidup kekal, bahkan dalam kepercayaan orang-orang Kristen Nabi Isa As telah mati pada tiang salib. Jika Nabi Isa As sudah mati, maka ia tidak akan hidup kembali dan tidak mengurus perkara makhluk. Hal tersebut menandakan bahwa adanya sifat kekurangan pada Nabi Isa As. Sedangkan Tuhan pasti memiliki sifat kesempurnaan.

Dengan turunnya ayat-ayat ini kepada Rasulullah kemudian disampaikan kepada orang-orang Kristen dari Najran, maka mereka tidak dapat membantah dan seharusnya mereka mengakui kebenaran al-Qur’an.

Namun mereka tetap mengufuri al-Qur'an yang telah disampaikan kepada mereka. Maka, turunlah ayat ke empat yang menjelaskan bahwa Allah Maha Perkasa dan Maha Membalas terhadap setiap keburukan yang mereka lakukan dengan azab yang dahsyat.

Langkah ketiga yang dilakukan Ustaz Musthafa ialah membacakan ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan terjemahan perkata dan terjemahan secara lengkap, yaitu sebagai berikut:

الم (١) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٢) نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (٣) مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ (٤)

“Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).”

Tabel 2.

Terjemah Perkata Surah Ali ‘Imran Ayat 1 sampai 4

Terjemah	Lafal
<i>Alif lām mīm</i>	الم
<i>Allah</i>	اللَّهُ
<i>Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah)</i>	لَا إِلَهَ

<i>Melainkan Dia</i>	إِلَّا هُوَ
<i>Yang hidup kekal</i>	الْحَيُّ
<i>Yang senantiasa menguruskan perkara makhluk-Nya</i>	الْقَيُّومُ
<i>Dia telah menurunkan</i>	نَزَّلَ
<i>Kepadamu (Muhammad)</i>	عَلَيْكَ
<i>Kitab (al-Qur'an)</i>	الْكِتَابِ
<i>Dengan kebenaran</i>	بِالْحَقِّ
<i>Membenarkan</i>	مُصَدِّقًا
<i>Kitab yang telah diturunkan sebelumnya</i>	لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
<i>Dan Allah telah menurunkan Taurat dan Injil</i>	وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ
<i>Sebelumnya</i>	مِنْ قَبْلُ
<i>Sebagai petunjuk bagi manusia</i>	هُدًى لِّلنَّاسِ
<i>Dan Allah telah menurunkan Al-Furqon</i>	وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ
<i>Sesungguhnya orang-orang kafir</i>	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
<i>Terhadap ayat-ayat Allah</i>	بِآيَاتِ اللَّهِ
<i>Bagi merekalah</i>	لَهُمْ
<i>Adzab yang dahsyat</i>	عَذَابٌ شَدِيدٌ
<i>Dan Allah</i>	وَاللَّهُ
<i>Maha Perkasa</i>	عَزِيزٌ
<i>Lagi Maha Membalas</i>	ذُو انتِقَامٍ

Langkah keempat, yaitu menafsirkan surah Ali 'Imran ayat 1 sampai 4. Ustaz Musthafa mengawalinya dengan menjelaskan beberapa hal

terkait surah Ali ‘Imran. Surah ini termasuk ke dalam golongan surah *Madaniyyah* yaitu surah yang turun di Madinah. Surah Ali ‘Imran terdiri dari 200 ayat dan merupakan surah terpanjang kedua setelah surah Al-Baqarah. Dinamakan Ali ‘Imran, karena di dalamnya terdapat cerita tentang keluarga Imran. Sebuah keluarga yang sangat mulia dan dimuliakan oleh Allah karena seluruh keluarganya termasuk orang-orang yang beriman kepada Allah. Imran merupakan seorang yang mulia karena ia adalah kakek dari Nabi Isa As yang merupakan nabi terakhir dari kalangan Bani Israil. Selain itu kemuliaannya juga terlihat dari istri Imran, yang bernazar jika ia melahirkan seorang anak maka akan dipersembahkan ke Baitul Maqdis.

Permulaan ayat surah Ali ‘Imran berupa huruf-huruf saja seperti halnya surah Al-Baqarah. Terdapat perbedaan pendapat antara para ulama tafsir mengenai tafsiran lafal *الم*. Pendapat pertama mengatakan bahwa lafal ini tidak diketahui maknanya oleh siapapun, maka tidak perlu adanya penafsiran terhadap ayat ini. Ayat pertama surah Ali ‘Imran termasuk ayat-ayat *mutasyābihāt* yaitu ayat yang tidak diketahui secara pasti isi kandungannya. Namun, ayat yang terdiri dari tiga huruf ini tidak boleh dipahami bahwasanya ayat ini tidak bermakna. Hanya Allah saja yang mengetahui maknanya. Allah tidak memberitahukan maknanya kepada kita karena ayat ini merupakan ayat tantangan untuk bangsa Arab agar mereka

percaya terhadap kebenaran al-Qur'an. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa ayat ini juga disebut dengan huruf-huruf *at-tahajji*, yakni huruf-huruf hijaiyah. Cara membacanya dengan menyebutkan nama-nama dari huruf tersebut tanpa berharakat dan membacanya dengan terputus-putus, sehingga disebut dengan huruf *al-muqata'ah*. Adapun rahasia dari ayat terputus-putus ini ialah untuk mengambil perhatian orang yang mendengarkan bacaan al-Qur'an.

Ayat kedua, اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ “*tidak ada Tuhan yang patut disembah dengan kebenaran melainkan Dia*”. Melalui ayat ini, Allah memberitahukan kepada kita tentang diri-Nya agar kita mengetahui Allah. Maksud lafal إِلَهٌ ialah yang berkaitan dengan ibadah, yakni berkaitan dengan tunduk dan patuh serta berkaitan dengan perintah dan larangan. Contohnya salat, disebut sebagai ibadah karena ini merupakan perintah Allah, kemudian kita dituntun untuk tunduk dan patuh menjalankan perintah Allah itu dengan mendirikan salat. Ibadah salat hanya ditujukan sepenuhnya kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya: قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ “*Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*” (QS. Al-An'am: 162).

Maka, ketika beribadah kita tidak boleh menyekutukan Allah. Ayat ini berkaitan dengan orang-orang Kristen, mereka beribadah tidak hanya kepada Allah tetapi juga kepada selain Allah yaitu Nabi Isa As. Selanjutnya, dijelaskan terkait sifat-sifat Allah yakni lafal الْحَيُّ yang berarti Allah adalah Dzat yang Maha Hidup dan lafal الْقَيُّومُ yaitu Dzat menguruskan perkara makhluk secara terus-menerus. Seperti halnya penjelasan di atas bahwa Nabi Isa As bukanlah seorang Tuhan. Melalui ayat inilah Allah menentang kepercayaan orang-orang Kristen dan menegaskan bahwa agama yang paling benar di sisi Allah hanyalah agama Islam, sebagaimana firman-Nya: إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ “*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam.*” (QS. Ali 'Imran: 19).

Tafsiran ayat ketiga, تَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ, maksudnya ialah Allah yang telah menurunkan kitab suci al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw بِالْحَقِّ yaitu dengan kebenaran atau kepastian. Jika Allah sudah menurunkan al-Qur'an dengan kebenaran, maka tidak akan ada seorang pun yang dapat menolaknya. Al-Qur'an merupakan kitab yang sempurna, hal ini terlihat dari banyaknya keistimewaan yang ada pada al-Qur'an. Misalnya, antara ayat satu dengan ayat lainnya menerangkan tentang masa lalu, perkara yang akan datang, bahkan menjelaskan tentang perkara yang sangat tersembunyi. Rasulullah tidaklah mengetahui segala sesuatu tersebut,

beliau hanya sebagai perantara saja. Sebagaimana dalam firman-Nya: وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ "Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas" (QS. Yasin: 17). Tafsiran ayat ini bertujuan untuk mempertegas maksud dari surah Al-Baqarah ayat 2.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa لَمَّا بَيَّنَّ يَدِيهِ مُصَدِّقًا, jika dilihat dari makna مُصَدِّقًا berarti ada sesuatu yang dibenarkan. Maksudnya al-Qur'an sebagai kitab suci yang benar dan berfungsi membenarkan لَمَّا بَيَّنَّ يَدِيهِ yaitu kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelumnya (kitab Taurat, Zabur, dan Injil). Semua kitab suci yang Allah turunkan adalah benar karena datang dari Allah yang Maha Benar. Sebagaimana firman-Nya: وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلْنَاهُ "Dan Kami turunkan (al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan (al-Qur'an) itu turun dengan (membawa) kebenaran" (QS. Al-Isra': 105).

Allah berfirman: وَأَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ مِنْ قَبْلُ: "dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum itu (al-Qur'an)". Dalam hal ini disebutkan dua sebagai contoh kitab yang Allah turunkan, yakni kitab Taurat kepada Nabi Dawud As dan kitab Injil kepada Nabi Isa As. Tujuannya sebagai هُدًى لِلنَّاسِ yakni sebagai "petunjuk bagi manusia".

Kemudian, bagaimana dengan kitab-kitab suci terdahulu yang ada saat ini? Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As, kitab Zabur kepada Nabi Dawud As, dan kitab Injil kepada Nabi Isa dahulunya adalah kitab yang benar dan al-Qur'an membenarkannya. Namun, saat kitab-kitab suci tersebut sudah jauh dari kebenaran karena sudah dirubah oleh tangan manusia dan mereka mengatakan ini dari sisi Allah padahal sebenarnya dari diri mereka sendiri. Oleh karena itu, kitab-kitab tersebut tidak lagi berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia.

Allah berfirman, وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ *“dan Allah menurunkan al-Furqān”*.

Para ulama tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Furqān* adalah al-Qur'an yang bermakna pembeda antara yang benar dan salah serta antara yang hak dan batil. Maksudnya, al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw merupakan firman-firman Allah dan berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia agar dapat mengetahui mana kitab suci yang diturunkan Allah dan mana kitab suci yang ditulis oleh manusia.

Berdasarkan firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah”*, maksudnya yaitu barang siapa yang mengufuri kitab suci al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Rasulullah SAW, maka لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ *“mereka akan memperoleh siksa yang berat”*. Mereka mendapatkan azab yang berat sebab mereka

tidak mau mengagungkan Allah. Karena mengufuri firman-firman Allah sama halnya dengan tidak memuliakan dan mengagungkan Allah. Sementara Allah yang menciptakan mereka, tetapi mereka tidak mau memuliakan Allah. Maka, sudah sepantasnya mereka mendapatkan azab yang dahsyat.

Tidak akan ada seorang pun yang mampu menentang ketentuan Allah tersebut, karena وَاللَّهُ عَزِيزٌ “Allah Maha Perkasa”. Makna perkasa ialah tidak dapat dikalahkan. Maka Allah adalah Dzat yang tidak dapat dikalahkan oleh siapapun. Kalimat terakhir pada ayat ketiga ialah، ذُو انْتِقَامٍ “lagi mempunyai balasan (siksa)”. Maksudnya, jika Allah memberikan pembalasan kepada makhluknya, maka tidak akan ada seorangpun yang mampu menghindar dan melawan pembalasan Allah.

Langkah kelima, Ustaz Musthafa menegaskan bahwa tujuan hidup di dunia ialah untuk memuliakan dan mengagungkan Allah. Caranya yaitu dengan menauhidkan Allah, menetapkan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah, dan mempercayai al-Qur’an sebagai firman Allah. Jika seseorang tidak mampu melakukan hal-hal tersebut, maka ia dianggap gagal dalam menjalani kehidupan dan pantas mendapatkan siksaan dari Allah. Hal ini, merupakan tanda-tanda keadilan Allah. Kehidupan merupakan sebuah ujian keimanan. Allah berfirman, “Apakah manusia itu

*mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman,” sedang mereka tidak diuji lagi?” (Al-‘Ankabut: 2) dan “Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (Al-‘Ankabut: 2).*¹¹²

Berdasarkan pemaparan langkah-langkah di atas, seperti; (1) menjelaskan hubungan atau keterkaitan (*munasabah*) antara satu ayat dengan ayat lainnya; (2) menjelaskan latar belakang turunnya (*asbabunnuzul*) surah dan ayat yang ditafsirkan; (3) membacakan ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan terjemahan perkata dan terjemahan secara lengkap; (4) menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, menggunakan pendapat ulama tafsir, dan menggunakan penalaran rasional atau berbagai teori dan disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan; (5) menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah. Selain itu, Ustaz Musthafa juga menarasikan penafsirannya berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surah dalam al-Qur’an Mushaf ‘*Usmanī*. Meskipun pada video-video kajian tafsirnya

¹¹² “Kajian Tafsir Al-Ma’rifah – Ustaz Musthafa Umar,” diakses pada 10 Desember 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

belum tuntas sampai juz 30, namun dari beberapa video yang telah diunggah Ustaz Musthafa menafsirkan mulai dari ayat pertama dan surah pertama dalam al-Qur'an sampai ayat terakhir, kemudian dilanjutkan dengan surah kedua, dan seterusnya. Beberapa indikasi tersebut menunjukkan bahwa Ustaz Musthafa menggunakan metode *tahlīlī* dalam menyampaikan kajian tafsir al-Qur'an pada video-video yang diunggah channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah.

Mengacu pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir audiovisual pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rif yang disampaikan oleh Ustaz Musthafa cenderung menggabungkan dua metode penafsiran, yaitu metode *mauḍu'i* (tematik) dan metode *tahlīlī* (analitis).

3. Validitas Penafsiran Ustaz Musthafa

Tolak ukur kebenaran sebuah penafsiran merupakan salah satu problem epistemologi dalam penafsiran al-Qur'an. Dengan kata lain, sejauh mana sebuah produk penafsiran tersebut dapat dikatakan benar. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena tujuan sebuah produk penafsiran al-Qur'an ialah sebagai ajaran dan pedoman kehidupan bagi umat Islam.¹¹³ Untuk dapat mengidentifikasi tolak ukur validitas penafsiran Ustaz Musthafa pada channel

¹¹³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: IDEA Press. 2020), 289.

YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah, penulis menggunakan tiga teori kebenaran dalam filsafat yaitu teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis.

a. Teori Koherensi

Menurut teori koherensi, standar suatu kebenaran tidak hanya dibentuk oleh hubungan antara pendapat dengan sesuatu yang lainnya (fakta atau realitas), namun dibentuk oleh hubungan internal antara berbagai pendapat dan keyakinan-keyakinan itu sendiri. Teori ini menyatakan bahwa suatu penafsiran dapat dinyatakan benar apabila terdapat konsistensi dan keterkaitan dengan berbagai proposisi-proposisi yang telah dibangun sebelumnya.¹¹⁴ Sementara menurut pendapat Louis O Kattsoff, standar kebenaran berdasarkan teori koherensi dapat diukur berdasarkan konsistensi suatu proposisi penafsiran yang disampaikan secara sistematis, baik dalam segi sumber penafsiran, metode penafsiran, maupun pendekatannya.¹¹⁵

Berdasarkan pada teori tersebut, penulis melihat bahwa penafsiran yang disampaikan oleh Ustaz Musthafa dianggap benar secara koherensi. Penafsiran Ustaz Musthafa pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-

¹¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: IDEA Press. 2020), 275.

¹¹⁵ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat Ilmu, Terj. Soejono Soemargono*, (Yogyakarta: PT Tirta Wacana Yogya, 2004).

Ma'rifah sesuai baik secara sistematis, aspek sumber penafsiran, metode penafsiran, maupun pendekatan yang berkembang hingga saat ini.

Ketika menafsirkan al-Qur'an, penjelasan Ustaz Musthafa sesuai dengan bidang keilmuan mufasir pada umumnya. Beliau menggunakan ilmu bahasa Arab, ilmu nahwu dan saraf, dan keilmuan balagh (*bayān, ma'āni, dan badī'*), ilmu ushul fikih, ilmu asbabunnuzul, ilmu *nāsikh mansūkh*, ilmu fikih, ilmu hadis, dan lain sebagainya. Selain itu, Ustaz Musthafa juga mendasarkan penafsirannya pada beberapa pendapat mufasir dalam kitab tafsirnya, seperti penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, Imam Ibnu Katsir, Imam Az-Zamakhshari, Fakhruddin al-Razi, Syekh Asy-Sya'rawi, Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari, Imam Al-Biqo'i, dan lain sebagainya.

b. Teori Korespondensi

Teori korespondensi mengatakan bahwa suatu proposisi dapat dianggap benar apabila terdapat suatu fakta yang memiliki kesesuaian dengan apa yang diungkapkan.¹¹⁶ Dengan kata lain, sebuah penafsiran dinyatakan benar jika berkorespondensi atau memiliki kesesuaian dengan fakta-fakta ilmiah maupun bukti empiris yang ada dilapangan.

Mengacu pada teori tersebut, penulis melihat bahwa penafsiran yang disampaikan oleh Ustaz Musthafa dianggap benar secara

¹¹⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: IDEA Press. 2020), 278.

korespondensi. Sebagai salah satu contoh ketika Ustaz Musthafa menafsirkan ayat-ayat *kauniyyah* pada surah Al-An'am ayat 98 dan 99 yang ditayangkan secara perdana pada tanggal 01 April tahun 2021 dengan tema "Tanda-Tanda Kekuasaan Allah yang Ada di Alam Semesta Ini". Ustaz Musthafa menjelaskan bahwa isi kandungan ayat 98 ialah terkait manusia yang diciptakan dari diri yang satu yaitu Nabi Adam As. Sedangkan ayat 99 menjelaskan tentang tumbuh-tumbuhan yang dapat tumbuh dengan turunnya air hujan.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit"

Air yang jatuh ke bumi berasal dari air yang terdapat di awan, sedangkan arah turunnya dari langit. Allah menyebutkan bahwa air turun dari langit karena biasanya orang Arab menyebutkan setiap "dari yang tinggi" berarti hal itu dari langit. Meskipun pada ayat ini disebutkan bahwa Allah menurunkan air dari langit, namun maksudnya ialah air yang berasal dari awan yang menggumpal dan arahnya dari langit ke bumi.

...فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ...

"....Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan..."

Ustaz Musthafa menjelaskan bahwa tumbuhan dapat bertumbuh dengan adanya air, jika tidak ada air maka tumbuhan tidak akan tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan bergantung pada air dan turunnya

air merupakan kekuasaan Allah. Selanjutnya Ustaz Musthafa menjelaskan kejadian musim kemarau ditempatnya:

“Kemarin di tempat kita selama berbulan-bulan tidak turun hujan, akhirnya banyak orang yang membakar hutan. Kejadian ini telah merugikan banyak orang, misalnya asap dari pembakaran hutan yang mengakibatkan enam puluh dua orang terkena penyakit sesak nafas. Segala hal telah diupayakan, namun tetap tidak turun hujan. Akhirnya, semua orang mengadu kepada Allah dengan melakukan salat istisqo’ dan hujan pun turun. Namun, setelah turun hujan manusia kembali melupakan Allah. Inilah sifat dasar yang dimiliki manusia yakni mudah lupa.”

Melalui air yang Allah turunkan, tumbuhlah berbagai macam tumbuhan. فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا “Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau”. Ulama tafsir menjelaskan bahwa warna hijau memiliki manfaat yang sangat besar, yaitu untuk menyejukkan pandangan mata dan memberikan kesehatan pada mata. Jika mata lelah karena terlalu banyak membaca dan berbagai aktivitas lainnya, maka dengan melihat sesuatu yang hijau dapat memberi kesegaran pandangan mata.

Dijelaskan juga bahwa tumbuhan memiliki berbagai bentuk, salah satunya ialah tumbuhan yang berbatang lunak dan keras. Contoh tumbuhan yang berbatang lunak ialah padi dan gandum. Dari batang yang lunak tersebut keluarlah biji-bijian yang bertingkat dari kecil sampai besar. Setiap tangkai dapat memiliki sepuluh hingga seratus biji. Sedangkan batang yang keras, seperti pohon kurma, anggur, zaitun dan delima.

Berawal dari akar, batang, dahan, dan ranting pohon anggur, zaitun, serta delima, kemudian keluarlah buah. Namun, Allah memperinci terkait pohon kurma. Pohon ini tumbuh seperti halnya pohon kelapa. Jika pohon ini berbuah, maka yang keluar pertama kali adalah mayangnya. Mayang ialah tongkol bunga yang menutupi buah. Setelah mayangnya terbuka, maka keluarlah tangkai-tangkai yang ditumbuhi buah kurma. Buah tersebut tersusun dari yang kecil hingga besar. Ketika tangkainya sudah berat karena terdapat banyaknya buah kurma, maka tangkai tersebut menjadi menjulai. Hal tersebut menunjukkan kekuasaan Allah atas buah kurma. Meskipun pohon kurma terlihat sangat tinggi, namun kita tetap dapat melihatnya dari kejauhan karena buahnya yang menjulai.¹¹⁷

c. Teori Pragmatis

Teori kebenaran pragmatis yang dicetuskan oleh Charles S. Pierce mengatakan bahwa suatu proposisi dianggap benar jika ia mampu memberikan solusi terhadap penyelesaian problem sosial manusia. Apabila teori ini ditarik dalam wilayah penafsiran, maka tolak ukur kebenaran tafsir adalah sejauh mana penafsiran tersebut dapat menjadi solusi alternatif untuk menyelesaikan berbagai problem sosial kemanusiaan.

Berdasarkan teori tersebut, penulis melihat bahwa penafsiran yang disampaikan oleh Ustaz Musthafa dianggap benar secara pragmatis.

¹¹⁷ “Kajian Tafsir Al-Ma’rifah – Ustaz Musthafa Umar,” diakses pada 02 Januari 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

Misalnya ketika beliau menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 282 yang ditayangkan pada tanggal 02 Mei 2020 dengan tema “Kewajiban Menulis Hutang”. Ustaz Musthafa menjelaskan bahwa setiap orang beriman yang telah melakukan transaksi utang piutang maka diwajibkan kepada kedua pihak untuk menuliskan transaksi utang piutang tersebut.

Problem dalam transaksi utang piutang sering terjadi di tengah masyarakat. Ustaz Musthafa mengatakan ketika transaksi utang piutang yang sudah terlalu lama ditinggalkan, kemudian pihak yang menghutangi akan menuntut hutang pada orang yang berhutang dan tidak ada bukti tertulis atas hutang tersebut akhirnya terjadilah perseteruan antara kedua pihak. Meskipun pada akhirnya harus ada yang mengalah dan berusaha memaafkan, namun pihak yang mengutangi tetap merasa tidak ikhlas akan keputusan tersebut. Dengan demikian, kedua pihak pun saling membenci, bermusuhan, dan memutuskan tali silaturahmi. Hal ini akan berujung pada kemudharatan. Supaya hal tersebut tidak terjadi, maka orang bertransaksi hutang piutang dianjurkan untuk menulis.¹¹⁸

Contoh lainnya ketika Ustaz Musthafa menafsirkan surah Al-Maidah ayat 49 sampai 50 yang diunggah pada tanggal 08 Januari 2021 dengan tema “Al-Qur’an Sebagai Hukum untuk Memutuskan Perkara”. Dalam penafsirannya, Ustaz Musthafa menjelaskan bahwa Allah

¹¹⁸ “Kajian Tafsir Al-Ma’rifah – Ustaz Musthafa Umar,” diakses pada 05 Januari 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

memerintahkan Rasulullah agar menjadikan al-Qur'an sebagai kitab hukum dalam memutuskan berbagai persoalan umat Islam.

Ustaz Musthafa mencoba menghadirkan al-Qur'an sebagai solusi terhadap berbagai persoalan manusia, misalnya ketika menghadapi fenomena pergaulan bebas yang marak di lingkungan masyarakat perkotaan. Ustaz Musthafa mengatakan bahwa penyakit AIDS dan HIV merupakan penyakit yang sangat merugikan. Akibat dari penyakit tersebut dapat dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Jika seluruh anggota keluarga telah mengidap penyakit tersebut, maka sulit untuk kembali menata masa depan. Solusinya ialah dengan merubah sikap manusia agar tidak melakukan kemaksiatan dan berbagai hal-hal buruk lainnya. Setiap orang yang melakukan kemaksiatan harus diingatkan dengan cara berdakwah kepadanya. Ingatkan mereka bahwasannya setiap orang yang melakukan kemaksiatan yakni berzina pasti akan menanggung akibatnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ia akan mendapat siksaan yang sangat berat dari Allah sebagaimana penjelasan dalam al-Qur'an. Maka segeralah kembali kepada petunjuk Allah, yakni al-Qur'an.¹¹⁹ Penjelasan ini merupakan upaya yang dilakukan Ustaz Musthafa untuk menjadikan al-Qur'an sebagai solusi alternatif atas problem sosial. Beliau juga

¹¹⁹ "Kajian Tafsir Al-Ma'rifah – Ustaz Musthafa Umar," diakses pada 04 Januari 2022, <https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

mengingatkan bahwa al-Qur'an merupakan sumber utama dalam menetapkan berbagai perkara hukum.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Ustaz Musthafa dapat dikatakan benar karena sesuai dengan tiga teori kebenaran dalam filsafat ilmu yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatis. Penafsiran Ustaz Musthafa benar secara teori koherensi karena memiliki kesesuaian secara sistematis, baik dalam aspek sumber penafsiran, metode panafsiran, maupun pendekatan yang berkembang hingga saat ini. Penafsirannya juga dianggap benar secara teori korespondensi karena fakta yang dijelaskan Ustaz Musthafa memiliki kesesuaian dengan apa yang diungkapkan. Ustaz Musthafa selalu berupaya menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan solusi alternatif atas problem sosial, maka penafsirannya juga dianggap benar secara teori pragmatis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah penulis lakukan.

1. Tafsir audiovisual pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah yang disampaikan oleh Ustaz Musthafa menggunakan sumber penafsiran berupa riwayat yang sahih dan kuat, baik dari al-Qur'an maupun hadis. Selain itu, Ustaz Musthafa juga merujuk pada hasil ijtihad dan pemikiran mufasir terdahulu dalam kitab tafsir, kaidah bahasa Arab, serta keilmuan yang ditekuninya.
2. Penafsiran Ustaz Musthafa terhadap ayat-ayat al-Qur'an cenderung menggabungkan dua metode yakni metode *mauḍu'i* (tematik) dan metode *tahlīlī* (analitis). Ketika menafsirkan al-Qur'an, Ustaz Musthafa menyebutkan tema dari penafsirannya sesuai dengan isi kandungan ayat. Dalam satu video kajian tafsir, beliau menggabungkan beberapa ayat dalam satu tema sesuai dengan isi kandungannya. Penafsiran Ustaz Musthafa disampaikan secara urut berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surah dalam al-Qur'an Mushaf 'Usmanī. Beliau juga menggunakan metode *tahlīlī*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menguraikan segala aspek yang terkandung dalam

ayat-ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan makna-makna yang tercakup di dalamnya.

3. Tolak ukur validitas penafsiran Ustaz Musthafa dalam video yang diunggah channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah dikatakan benar karena sesuai dengan tiga teori kebenaran dalam filsafat ilmu, yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatis. Penafsiran Ustaz Musthafa memiliki kesesuaian baik secara sistematis, aspek sumber penafsiran, metode penafsiran, maupun pendekatan yang berkembang hingga saat ini. Ustaz Musthafa mengungkapkan penafsirannya sesuai dengan fakta yang ada dan beliau selalu berupaya menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan solusi alternatif atas problem sosial.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada para mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir disarankan untuk mempelajari kajian tafsir yang terdapat di media sosial, baik YouTube, instagram, twitter, facebook, dan lain sebagainya. Dengan adanya perkembangan teknologi, kajian tafsir sudah banyak menggunakan media sosial. Di era digital, media sosial menjadi perantara dalam menyampaikan penafsiran al-Qur'an. Sehingga menjadikan kajian

yang dahulunya banyak dilakukan dalam ruangan dan terkesan lebih privat, kini mulai berpindah pada ruang yang bersifat terbuka untuk publik.

2. Penelitian terkait epistemologi suatu penafsiran merupakan penelitian yang bersifat global dan sangat mendasar. Maka dari itu, masih terbuka luas untuk dikembangkan atau upaya yang dilakukan untuk mengkritik penelitian ini. Mengingat penelitian ini hanya terfokus pada kajian epistemologi saja, maka masih banyak peluang lain yang dapat diteliti dari penafsiran Ustaz Musthafa dalam channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Mauḍu'i*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.

Baidan, Nasaruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005

Baidan, Nasaruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Bazicth, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*. Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021.

Chalik, Abdul. *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.

Dagun, Save M. "*Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*". Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LKPN), 2006.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.

Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.

- Idri, Idri. *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam*, Cet. ke-1. Jakarta: Kencana, 2015.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2009.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat Ilmu, Terj. Soejono Soemargono*. Yogyakarta: PT Tirta Wacana Yogya, 2004.
- Mudin, Miski. *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta: BILDUNG. 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: IDEA Press, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: IDEA Press. 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Samsurrohman, Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Suryana, Suryana. "Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif". *Buku Ajar Perkuliahan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Tim Fakultas Syari'ah, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019.

Skripsi dan Jurnal

Abidin, Ahmad Zainal. "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Farid Esack". *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 01, 2013.

Alwi, Muhammad. "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur'an". *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 01, 2019.

Ansori, Isa. "Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Sunnah". *Jurnal Kalam*, Vol.11, No. 02, 2017.

Azmi, M. Alfian Nurul. "Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dan Ustaz Adi Hidayat di *Channel YouTube* (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)". *Tesis*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020.

Dilla, Muhammad dan Laili Noor. "Tafsir Era Millennial: Kajian atas Penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi di Channel YouTube Offucial Menara Kudus". *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 14, No. 02, 2020.

- Hairul, Moh. Azwar. "Tafsir Al-Qur'an di Youtube". *Jurnal Al-Fanar*, Vol. 02, No. 02, 2019.
- Hamdan, Ali dan Miski. "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi "Lebah Menurut Al-Qur'an dan Sains, "Lajnah Penatashih Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di YouTube". *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 22, No. 02, 2019.
- Haromaini, Ahmad. "Metode Penafsiran Al- Qur'an". *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 14, No. 5, 2015.
- Hasymi, Ahmad Ali. Tesis: "Epistemologi Tafsir *Annahu'i Haq* Karya M. Yunan Yusuf". Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an". *Jurnal Al-Munir*, Vol. 02, No. 01, 2020.
- Laili, Nur. "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel YouTube Al-Muhibbin dan Implikasinya bagi Pemirsa". *Skripsi*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020.
- M, Kafrawi. "Poligami Menurut Kitab Tafsir Al-Ma'rifah Karya Musthafa Umar". *Jurnal Rusydiah*, Vol. 01, No. 01, 2020.
- Miftahuddin, Muhammad. "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia". *Jurnal Nun*, Vol. 06, No. 02, 2020.
- Mudin, Miski. "Epistemologi Tafsir *Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*: Studi Kritis atas Tafsir *al-Jalālain*". *Jurnal Şuḥuf*, Vol. 9, No. 1, 2016.

- Nafisatuzzahro, Nafisatuzzahro. “Tafsir Al-Qur’an Audiovisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al- Qur’an di YouTube dan Implikasinya Terhadap Studi Al- Qur’an Dan Tafsir”. *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Nafisatuzzahro, Nafisatuzzahro. “Transformasi Tafsir Al-Qur’an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di YouTube”. *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 12, No. 02, 2018.
- Nasution, Muhammad Arsad. “Pendekatan dalam Tafsir (Tafsir *Bi Al-Matsur*, Tafsir *Bi Al-Ra`yi*, Tafsir *Bi Al-Isyari*)”. *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 04, No. 02, 2018.
- Nuzula, Ilhami. “Epistemologi Tafsir *Raudah Al-Irfan Fi Ma`rifah Al-Qur’an* Karya KH. Ahmad Sanusi”. *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Rosalinda, Rosalinda. “Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur’an”. *Hikmah: Islamic Studies*, 15, No. 2, 2019.
- Saepudin, Didik. “Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir *Fayd al-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat”. *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 07, No. 01, 2019.
- Safuddin, Safuddin dan Habib. “Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Kritik Jamal al-Banna terhadap Beberapa Pemikir Al-Qur’an Kontemporer”. *Jurnal Analisis*, Vol. XVI, No. 01, 2016.
- Said, Yati Nurhayati, Irfani, dan M. Yasir. “Metodologi Normatif dan Empiris dalam Perspektif Ilmu Hukum”. *Jurnal Penegakan Hukum Islam*, Vol. 02, No 01, 2021.

Sauma, Moh. Syahri. "Ayat-Ayat Audiovisual Dalam Perspektif Dakwah Virtual (Kajian Tafsir Dakwah)". *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* VIII, Vol. 08, No. 08, 2020.

Yasin, Faizal. "Metode Tafsir *Tahlīlī*: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya". *Kalam*, Vol. 11, No. 1, 2017.

Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran". *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1, 2020.

Yusuf, M Yunan. "Metode Penafsiran Al-Qur'an: Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik". Vol, 2, No. 1, 2014.

Zaini, Muhammad. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an". *Substantia*, Vol. 14, No. 1, 2012.

Jurnal Online

Mubin, Fatkhul. "Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis", 2020. <https://osf.io/x6hgg>

Mutawali, Rahmah Murtadha dan Muhammad. "Tafsir Ijmalī Sebagai Metode Tafsir Rasulullah". 2017. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7dhbr>.

Wijaya, Idmar. "Tafsir Muqāran," No. 1, 2005. <https://doi.org/10.2320/materia.44.24>.

Internet/Website

Ade Hidayat, “Persoalan Filsafat Ilmu,” *ResearchGate*, Banten: Universitas Matha’ul

Anwar, 2015, 51 <https://www.researchgate.net/publication/284442954>

DuniaPendidikan.Co.ID, “Apa itu Audio Visual”, *Duniacoid*, 19 Agustus 2021,

diakses 29 September 2021, <https://duniapendidikan.co.id/audio-visual/>

Halaman Facebook Masjid Raya An-Nur Provinsi Riau, <https://es->

[la.facebook.com/MasjidRaya.AnNur.ProvinsiRiau/photos/kajian-tafsir-al-](https://es-la.facebook.com/MasjidRaya.AnNur.ProvinsiRiau/photos/kajian-tafsir-al-)

[marifah-bersama-al-mukarrom-al-Ustaz-dr-h-musthafa-umar-lc-ma-](https://es-la.facebook.com/MasjidRaya.AnNur.ProvinsiRiau/photos/kajian-tafsir-al-marifah-bersama-al-mukarrom-al-Ustaz-dr-h-musthafa-umar-lc-ma-)

[/1923836631064899,](https://es-la.facebook.com/MasjidRaya.AnNur.ProvinsiRiau/photos/kajian-tafsir-al-marifah-bersama-al-mukarrom-al-Ustaz-dr-h-musthafa-umar-lc-ma-/1923836631064899)

<https://selingnas.uin-suska.ac.id/speaker/musthafa-umar/> diakses pada Tanggal 05

September 2021, pukul 21.30 WIB.

Kajian Tafsir Al-Ma’rifah – Ustaz Musthafa Umar,” diakses sejak 07 Oktober 2021

sampai tanggal 14 Maret 2022,

<https://youtube.com/c/KajianTafsirAlMarifahUstazMusthafaUmar>

Panitia Seminar Nasioanal FPSI UIN SUKSA, “Biography Dr. H. Musthafa Umar, Lc.,

MA”, 26 sampai tanggal 19 November 2021, <https://selingnas.uin->

[suska.ac.id/speaker/musthafa-umar/](https://selingnas.uin-suska.ac.id/speaker/musthafa-umar/)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

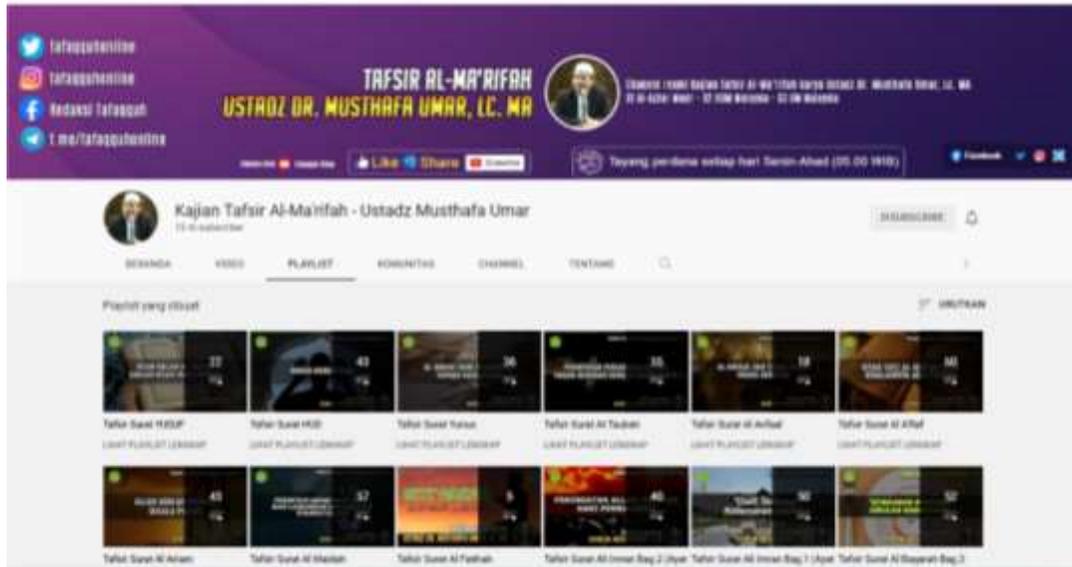
Lampiran 1. Foto Ustaz Dr. Musthafa Umar, Lc., MA,



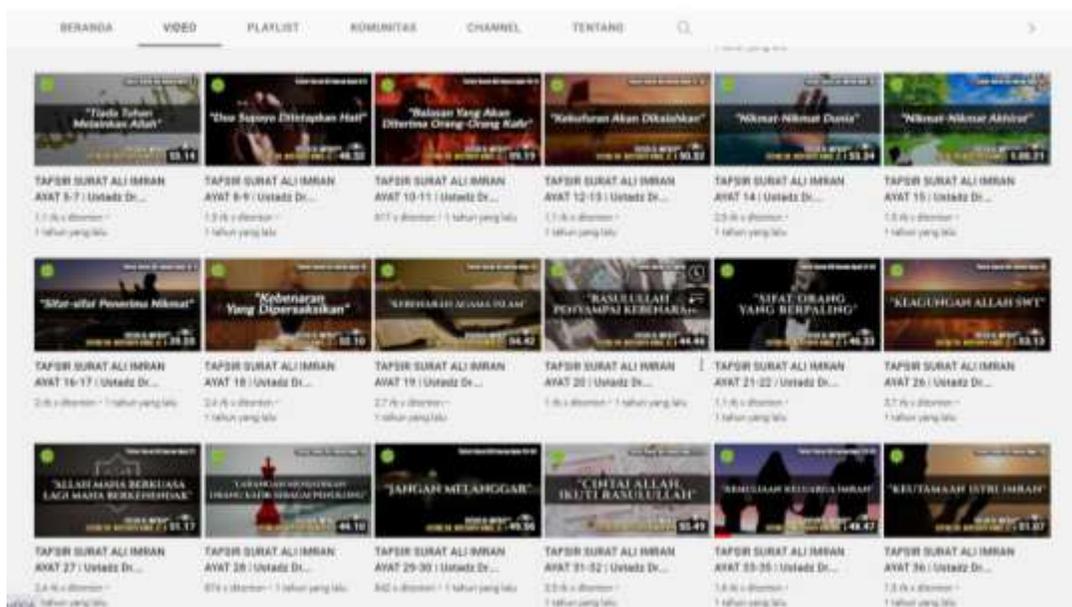
Lampiran 2. Foto Ustaz Musthafa Umar saat menyampaikan kajian tafsir

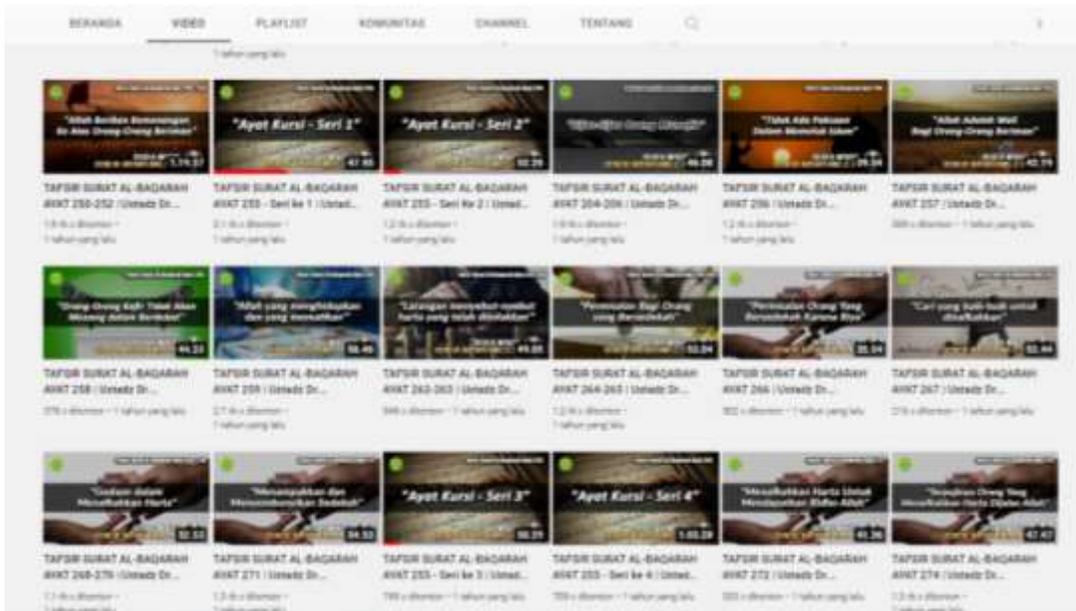


Lampiran 3. Screenshot channel YouTube Kajian Tafir Al-Ma'rifah



Lampiran 4. Screenshot video-video kajian tafsir pada channel YouTube Kajian Tafir Al-Ma'rifah





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ade Rosi Siti Zakiah
Tempat, Tanggal Lahir : Banjar, 18 September 1999
Alamat : RT 06 RW 02 Babakan, Desa Cibeureum, Kec. Banjar,
Kota Banjar, Jawa Barat.
E-mail : zakiyahderosi@gmail.com
No HP/Telepon : 0812-2200-8523
Nama Ayah : Abdul Rosid
Nama Ibu : Yati Sri Nurhayati

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- SDN 1 Cibeureum (2006-2012)
- SMP Al-Azhar Citangkolo (2012-2015)
- MA Al-Azhar Kota Banjar (2015-2018)
- Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-Sekarang)

Pendidikan Non-Formal

- Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo (2012-2018)
- Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (2018-2019)
- Pondok Pesantren Imam Ad-Damahuri Malang (2019-Sekarang)